

**PRAKTIK PEMBACAAN QS. AR-RAHMAN SEBAGAI MAHAR
PERNIKAHAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KECAMATAN
ADIPALA KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag)**

**Oleh
Julieta Intan Essa Safhira
NIM. 1917501014**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Julieta Intan Essa Safhira
NIM : 1917501014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 25 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Julieta Intan Essa Safhira
1917501014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Mei 2023

Hal : Pengajuan Munafiqsyah Skripsi
Sdr. Julieta Intan Essa Safhira
Lamp :

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islan Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Julieta Intan Essa Safhira
NIM : 1917501014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar
Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunafiqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida M.Ag
Nip. 19771112 200112 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PRAKTIK PEMBACAAN QS. AR-RAHMAN SEBAGAI MAHAR
PERNIKAHAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KEC.
ADIPALA KAB. CILACAP**

Yang disusun oleh Julieta Intan Essa Safhira (NIM 1917501014) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 19630922199002 2 001

Penguji II

Laily Liddini, Lc, M. Hum.
NIP. 19860412201903 2 014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M. Ag.
NIP. 1977111220011 2 001

Purwokerto, 18 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

تَزَوَّجْ وَلَوْ بِحَاتِمٍ مِنْ حَدِيدٍ

“Menikahlah meskipun maharnya hanya dengan cincin besi.”

(HR. Bukhari No.4753)



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tren masyarakat terkait mahar menggunakan hafalan surat Al-Qur'an khususnya QS. *Ar-Rahmān*. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap baik sebagai mahar dalam pernikahan maupun bacaan rutin oleh para santri serta meneliti wacana yang mendasari adanya praktik tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Living Qur'an dalam pendekatan fenomenologi dengan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkesinambungan. Peneliti menggunakan konsep "Islam Sebagai Tradisi Diskursif" milik Talal Asad sebagai pisau penelitian untuk mengupas diskursus yang mendasari adanya suatu praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Hasil Penelitian ini yaitu: *Pertama*, Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap tidak hanya sebagai mahar dalam tradisi pernikahan keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap namun seiring berjalannya waktu dilaksanakan sebagai bacaan amalan rutin oleh para santri. *Kedua*, Wacana yang mendasari adanya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap adalah lahirnya diskursus yang dibawa oleh agen atau pencetus praktik tersebut.

Melalui konsep Islam sebagai tradisi diskursif milik Talal Asad peneliti menemukan terdapat tiga wacana yang mendasar dalam praktik tersebut yaitu diskursus masa lalu, diskursus masa depan, dan diskursus masa kini. Diskursus masa lalu adalah proses bagaimana transmisi pengetahuan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, mengupas lebih dalam terkait sejarah berdirinya tradisi tersebut hingga institusionalisasi praktik mahar yang ada di Indonesia. Diskursus masa depan menjabarkan lebih detail terkait upaya yang dilakukan oleh Kyai Arwani Amin beserta warga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dalam menjaga tradisi serta menjelaskan modifikasi yang telah terjadi selama tradisi praktik QS. *Ar-Rahmān* dilakukan. Sedangkan diskursus masa kini pada tradisi Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap menunjukkan tentang realitas Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dalam melaksanakan serta menjaga tradisi tersebut tidak hanya dalam bentuk mahar namun juga praktik yang lain, serta membahas aspek normatif dan aspek historis yang ada dalam praktik tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Mahar, Pernikahan, QS. *Ar-Rahmān*.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a community trend related to dowry using memorized Al-Qur'an letters, especially QS. Ar-Rahman at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Glempangpasir Village, Adipala District, Cilacap Regency, both as a dowry at a wedding and as regular reading by the students as well as researching the discourse that underlies this practice. This type of research uses Living Qur'an research in a phenomenological approach with data obtained from continuous observation, interviews, and documentation. The researcher uses the concept of "Islam as a Discursive Tradition" owned by Talal Asad as a research knife to explore the discourse that underlies the existence of a practice of reading QS. Ar-Rahman at Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School.

The results of this study are: First, the practice of reading QS. Ar-Rahman at the Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School is not only a dowry in the family wedding tradition of the Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School but over time it is carried out as a routine practice reading by the students. Second, the discourse that underlies the practice of reading QS. Ar-Rahman at Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap is the birth of a discourse brought by the agent or originator of the practice.

Through Talal Asad's concept of Islam as a discursive tradition, researchers found that there are three discourses that are fundamental to this practice, namely past discourse, future discourse, and present discourse. Discourse of the past is the process of transmitting knowledge of the practice of reading QS. Ar-Rahman as dowry takes place at the Nurul Huda Islamic Boarding School in Cilacap, exploring more deeply the history of the founding of this tradition to the institutionalization of dowry practices in Indonesia. The future discourse describes in more detail the efforts made by Kyai Arwani Amin and the residents of the Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School in maintaining the tradition and explains the modifications that have occurred during the tradition of QS practice. Ar-Rahman done. Meanwhile, the current discourse on the tradition of QS Reading Practices. Ar-Rahman as a dowry at the Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School shows the reality of the Nurul Huda Cilacap Islamic Boarding School in carrying out and maintaining this tradition not only in the form of dowry but also other practices, as well as discussing the normative and historical aspects that exist in these practices.

Keywords: Tradition, Mahar, Marriage, QS. Ar.Rahman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|---------------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | Ša | S | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥ | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | KH | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Z | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | SY | es dan ye |
| ص | Šad | S | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | D | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | T | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'el |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| م | Mim | M | 'em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Waw | W | W |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| حكمة | Ditulis | Ĥikmah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|----------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmatul al-auliā'</i> |
|----------------|---------|----------------------------|

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| زكاة الطر | Ditulis | <i>Zakāt al-ṭiṭr</i> |
|-----------|---------|----------------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|-------|---------|---------|---|
| ----- | Fathah | Ditulis | A |
| ----- | Kasroh | Ditulis | I |
| ----- | d'ammah | Ditulis | U |

Vokal Panjang

| | | | |
|----|-----------------------------|---------|-----------------------|
| 1. | Fathah + alif جهلية | Ditulis | Ā <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati تنسى | Ditulis | Ā <i>Tansā</i> |
| 3. | Kasroh + ya mati كريم | Ditulis | Ī <i>Karīm</i> |
| 4. | d'ammah + wāwu mati فروض | Ditulis | Ū <i>Furūd'</i> |

Vokal Rangkap

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + ya' mati بينكم | Ditulis Ditulis | Ai <i>bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | Au <i>Qaul</i> |

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i> |

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-syams</i> |

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawī al-furūd'</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Ribuan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta melimpahkan keberkahan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah SAW.

Karya sederhana ini Penulis Persembahkan Untuk:

1. Kedua malaikat tanpa sayap di hidupku yaitu Bapak Slamet Ahmad Winata dan Ibu Eni Prasetya Ningsih yang selalu menerimaku, membimbingku, melangitkan doa, nasihat, serta kasih sayang yang sangat deras dan tak pernah henti.
2. Adikku tersayang Angelita Nur Ishati Anugrah yang selalu mensupport dan menjadi sayap pelindungku.
3. Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Elya Munfarida, M. Ag yang telah menerima serta membimbing saya dengan sabar, memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah ‘*Azza wa Jalla*, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur atas ke hadirat-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa’atnya di *Yaumul akhir* kelak; amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun ini jauh dari kata sempurna. Harapan dari peneliti semoga skripsi ini bermakna bagi setiap pembaca. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan, dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora sekaligus pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan waktu serta dukungan kepada penulis dan seluruh mahasiswa.
3. A. M. Ismatullah selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
4. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak masukan serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Segenap para dosen serta admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan bantuan bagi para pejuang skripsi, semoga Allah balas dengan beribu kemudahan.

6. Kepada ayah dan ibu tercinta beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dzohir maupun batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga UKM PIQSI UIN SAIZU Purwokerto khususnya barisan para kakak ka Miftakh, Ahjusi, ka Umar, ka Ozan, ka Anam, ka Ita, ka Widia, ka Anggi, ka Zaenab, ka Fatimah, serta partner tergemaz ku ka tata, terimakasih telah menjadi kakak yang baik. Teman perjuangan satu angkatan, Felani, Alma, Tia, Sukaesih, Naeni, Mualim, Sulhan, Diki, Fatiha. Serta barisan para adik, Aqila, Muhlisoh, Isro, Fakhri, Umar. Terimakasih karena telah memilihku menjadi bagian dalam perjuangan kalian selama ber-kuliah dan menghidupkan Al-Qur'an lewat UKM PIQSI, semoga sejuuk nan menyejukkan selalu.
8. Keluarga KKN Wiramastra, Alma, Felani, Tia, Naeni, Atun, Galih, Husain, Mualim, Sulhan. Terimakasih atas kekompakkan, kasih sayang, kebahagiaan yang selalu ditularkan dan tidak pernah padam. Mari menuju gerbang kesuksesan bersama-sama.
9. Para pejuang skripsiku, Jamil, Sukaesih, Angron, Gayuh, An, serta seluruh kawan IAT Angkatan 2019 terimakasih untuk seluruh informasi, bantuan, yang telah diberikan. Semoga Allah balas lewat beribu ridho serta kebaikan.
10. Para konsultan kejiwaanku, Tyas, April, Arih, Niken, Tata, Felani. Terimakasih untuk seluruh motivasi, kesabaran, waktu, kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama jatuh bangun proses penyusunan skripsi, kuat sampai tamat ya.
11. Kumpulan adik gemoy kos pelita, Pelita, Anin, Lia, Nisa, Mantiq, terimakasih atas seluruh bantuan, kebaikan, kebersamaan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa rantau. Semoga Allah berikan ilmu yang bermanfaat untuk kalian.
12. Tim sukses martabak, adik Muhlisoh dan adik Aqila. Terimakasih untuk tempat, waktu, motivasi, kebahagiaan yang telah membersamai penulis

selama kepenulisan skripsi ini berlangsung. Semoga Allah berikan banyak kebahagiaan merangkap hal-hal indah untuk kalian, *we deserve the best*.

13. Ustazah yang merangkap sebagai bestie, Ning Hanik Misyka Nur Maulida terimakasih atas seluruh ilmu, waktu, kesabaran, yang telah diberikan kepada penulis sejak kompre hingga munaqosyah bahkan diluar itu, semoga Allah balas dengan beribu kasih sayang.
14. Asisten terbaikkku, Chindy Fauliah Arifin, S.E. terimakasih atas dedikasi waktu dan kasih sayang untuk membersamai penulis hingga penulis bisa mendapatkan gelar yang diperjuangkan. Mari buat keluarga, jodoh, serta keturunan kita bangga.
15. Tyas Ayu Aryani serta Nabila Apriliyani, dua perempuan dengan sedikit kewarasan yang telah memberikan hormon endorfin amat banyak kepada penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung, semoga lekas pensiun menjadi donator kampus.
16. Tim Jeje Fotocopy, terimakasih untuk bantuan serta dukungan selama proses skripsi ini berlangsung, semoga Allah berikan keberlimpahan.

Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.

Purwokerto, 25 Mei 2023

Penulis,



Julieta Intan Essa Safhira

1917501014

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | Error! Bookmark not de |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | Error! Bookmark not de |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | vii |
| PERSEMBAHAN | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Tinjauan Pustaka | 11 |
| G. Landasan Teori..... | 14 |
| H. Metode Penelitian..... | 16 |
| I. Sistematika Pembahasan | 23 |
| BAB II <u>PRAKTIK PEMBACAAN QS. AR-RAHMAN</u> SEBAGAI MAHAR PERNIKAHAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA CILACAP | 25 |

| | |
|--|-----------|
| A. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap..... | 25 |
| 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap | 25 |
| 2. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap | 30 |
| 3. Pelaksanaan Praktik Pembacaan <i>QS. Ar-Rahmān</i> Sebagai Mahar dan Bacaan Rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap..... | 38 |
| BAB III _ANALISIS TRADISI DISKURSIF <i>QS. AR-RAHMĀN</i> SEBAGAI MAHAR DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA CILACAP | 47 |
| A. Diskursus Masa Lalu Praktik Pembacaan <i>QS. Ar-Rahmān</i> Sebagai Mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap..... | 48 |
| B. Diskursus Masa Depan Praktik Pembacaan <i>QS. Ar-Rahmān</i> Sebagai Mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap..... | 60 |
| C. Diskursus Masa Kini Praktik Pembacaan <i>QS. Ar-Rahmān</i> Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap..... | 63 |
| BAB IV PENUTUP | 71 |
| A. KESIMPULAN | 71 |
| B. SARAN | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi umat muslim mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia (Usmani, 2017). Kitabullah yang diturunkan dalam bahasa arab kepada Nabi Muhammad SAW terdiri dari 114 surat dengan tiap-tiap suratnya memiliki keagungan serta fadhilahnya masing-masing. Dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim tersapat suatu riwayat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat *mu'awwidzatain* yakni surat *Al-Falāq* dan *An-Nās* ketika Rasulullah SAW sedang sakit (al-Bukhari 1971).

وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى قَرَأَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَيَنْفُثُ، كُلَّمَا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ، رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

Dalam kitab shahih Al bukhari dan Muslim disebutkan hadis dari Sayyidah Aisyah, bahwa Nabi ketika merasa sakit maka beliau membaca *mu'awwidzatain* untuk dirinya sendiri, dan setelah membacanya beliau meniupkan nafasnya (ke tangan beliau lalu mengusap wajahnya). Namun, ketika beliau sakit keras, maka akulah yang membacakannya untuk beliau, lalu aku mengusapkan wajahnya dengan tangan beliau, untuk meminta keberkahan (HR. Bukhari No. 4066).

Berangkat dari Riwayat tersebut, pantaslah jika kemudian berkembang pemahaman dalam masyarakat tentang fadilah atau khasiat dari ayat Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai obat (Fauziah, 2014).

Adapula surat tertentu yang dianggap sebagai solusi atas persoalan ekonomi dimana surat tersebut digunakan sebagai alat memudahkan datangnya rezeki. Seperti surat *Al-Wāqī'ah* yang banyak diyakini dapat memancing serta mendatangkan kemuliaan bagi yang mengamalkannya (Musthafa, 2015).

Surat *munjiyāt* atau sebutan untuk beberapa surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari surat *As-Sajdah*, *Yāsīn*, *Al-Wāqī'ah*, *Ad-Dukhān*, *Al-Mulk*, dan *Ar-Rahmān* merupakan kumpulan surat pilihan yang menjadi *wafīdah* (amalan sehari-hari) baik di kalangan masyarakat umum maupun lingkungan pondok pesantren. Surah pilihan yang masuk dalam kategori surat *munjiyāt* memiliki keistimewaan masing-masing atau biasa disebut sebagai fadhilah surat yang tidak didapatkan di surat Al-Qur'an yang lain (Fauziah, 2014).

Surat *Al-Wāqī'ah* banyak diyakini dapat memancing serta mendatangkan kemuliaan bagi yang mengamalkannya. Kalangan masyarakat umum maupun pondok pesantren banyak yang mengamalkan surat *Al-Wāqī'ah* selepas subuh karena dianggap sebagai solusi atas persoalan ekonomi dimana surah tersebut digunakan sebagai alat memudahkan datangnya rezeki ('Ayun, 2018).

Kemudian surat yang sering dibaca oleh masyarakat muslim di malam Jum'at dan memiliki julukan jantung Al-Qur'an (*Qalbul Qur'ān*) oleh Rasulullah SAW. adalah surat *Yāsīn*. Surat ini banyak berbicara tentang kehidupan akhirat. Salah satu keutamaan surat *Yāsīn* adalah ampunan yang

diberikan oleh Allah SWT. bagi orang-orang yang senantiasa membacanya semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Musthafa, 2015).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk membacakan surat *Yāsīn* ketika melihat orang yang sedang dalam keadaan sakaratul maut. Karena itu menjadi timbul stigma masyarakat dan beberapa kalangan yang menjadikan tradisi pengamalan surat *Yāsīn* di malam Jum'at. Surat *munjyāt* yang familiar dibaca ketika sebelum tidur yakni surat *Al-Mulk*, memiliki fadhilah serta keutamaan yang tidak kalah penting dari surat *munjyāt* yang lain (Romdhoni, 2002).

Keutamaan surat Al-Mulk yaitu sebagai penghalang azab dan siksa kubur bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya dengan penuh keimanan dan kecintaan. Keutamaan tersebut dikuatkan oleh hadist dari Abu Hurairah R.A yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ سُورَةَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَا هِيَ إِلَّا ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى أَخْرَجْتَهُ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْخَلْتَهُ الْجَنَّةَ وَهِيَ سُورَةُ "تَبَارَكَ" (خَرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ فِيهِ: حَدِيثٌ حَسَنٌ).

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya sebuah surah yang terdapat dalam kitab Allah (tidak lain surat itu hanya terdiri dari tiga puluh ayat), dapat memberikan syafaat kepada seseorang, hingga ayat itu dapat mengeluarkan orang itu dari neraka pada hari hiamat dan memasukannya ke dalam surga. Surah itu adalah surah Tabarak (Al Mulk)". Imam Tirmidzi hadist tersebut dihukumi hasan oleh at-Tirmidzi, di shahihkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi (Muhammad, 1993).

Terdapat satu surat yang sering dijuluki sebagai '*Arusy Al-Qur'an*' (Pengantin Al-Qur'an) yang juga termasuk kategori surat *munjyāt*. Dalam hadits Nabi SAW. Bersabda

وَرُوي عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

“Segala sesuatu ada pengantinnya, dan pengantin Al-Qur’an adalah Surat *Ar-Rahmān*”. (Riwayat al-Baihaqi).

QS. *Ar-Rahmān* mendapat julukan demikian karena surat ini begitu

indah laksana pengantin yang selalu berpenampilan indah (Eldeeb, 2005).

Abdullah Al-Zanjani dalam bukunya “*Tārikh al-Qur’ān*” Q. S. *Ar-Rahmān*

merupakan wahyu ke-35 yang diterima Nabi dan surah ke-55 dalam Mushaf

Utsmani. Terdiri dari 78 ayat bergolongan surat Makiyyah. Salah satu

keistimewaan yang dimiliki oleh surat ini yaitu didalamnya terdapat sifat

Allah sebanyak dua kali yang hanya disebutkan dalam surat ini pada ayat ke-

27 dan ayat ke-78. Dalam QS. *Ar-Rahmān* terdapat ayat yang sama terulang

sebanyak 31 kali yang berbunyi *fa bi-ayyi ālā-i robbikumā tukdzibān* (Maka

nikmat yang manakah di antara nikmat-nikmat Tuhan kalian berdua jin dan

manusia yang kalian dustakan?). Kalimat yang berulang-ulang tersebut

diibaratkan aneka hiasan yang biasa dipakai oleh pengantin. Berangkat dari

julukan tersebut mengakibatkan terbangunnya stigma masyarakat terhadap

surah pengantin yang pada akhirnya banyak dijadikan sebagai mahar dalam

suatu pernikahan (Shihab 2002).

Resepsi masyarakat tentang surat Al-Qur’an yang banyak membawa

keberkahan termasuk dalam sebuah pernikahan melahirkan sebuah fenomena

mahar pernikahan menggunakan surat dalam Al-Qur’an salah satunya QS. *Ar-*

Rahmān. Tujuan dan motif yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dari

berbagai kalangan dalam menggunakan QS. *Ar-Rahmān* sebagai Mahar

Pernikahan berbeda-beda, ada yang menggunakan karena percaya akan fadhilah dari QS. *Ar-Rahmān* bagi kehidupan pernikahannya hingga tujuan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* hanya karena mengikuti tren. Fenomena QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar juga terdapat di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Glempangpasir, kecamatan Adipala, kabupaten Cilacap. Uniknya fenomena tersebut bukan hanya menjadi tren semata justru telah menjadi sebuah praktik dalam pernikahan turun temurun di kalangan keluarga pondok pesantren. Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dapat dipahami sebagai bentuk otoritas teks sebagai praktik oleh umat islam yaitu QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar yang selalu dibacakan dalam setiap pernikahan keluarga pondok pesantren. (Amin 2022).

Penelitian terkait fenomena mahar menggunakan surat Al-Qur'an terkhusus surat *Ar-Rahmān* telah banyak diteliti dari berbagai aspek. Ibnu Irawan dan Jayusman telah mengkaji mahar menggunakan hafalan QS. *Ar-Rahmān* dari segi fatwa tentang larangan menggunakan mahar hafalan. Sami Faidhullah mengkaji dari perspektif gender. Bima Ahadi dan Siti Djazimah meneliti mahar dengan Q. S *Ar-Rahmān* dari sisi *maqāṣid asy-syarī'ah*. Muhammad Ja'far meneliti hukum hafalan Al-Qur'an dan Hadist dari perspektif empat madzhab. Dan dalam kajian ini, peneliti ingin meneliti Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* yang telah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap menggunakan konsep Islam Sebagai Tradisi Diskursif milik Talal Asad.

Terdapat perbedaan pendapat para ulama mazhab terkait wacana mahar dalam pernikahan khususnya batasan dalam kadar pemberian mahar. Golongan ulama Hanafi berpendapat batasan minimal untuk kadar mahar yaitu sepuluh mahar. Selanjutnya, menurut golongan ulama Malikiyah batasan minimal kadar disetarakan dengan seperempat emas atau tiga dirham perak. Kemudian dua golongan ulama mazhab yang lain berpendapat bahwa tidak terdapat batasan pada minimal mahar sehingga harta yang dianggap bernilai lebih sudah sepatutnya dijadikan mahar (Abdurrahman ad-Dimasyqi 2017).

Perbedaan pendapat para ulama mazhab terkait mahar juga terjadi dalam pembahasan mahar berupa mengajarkan Al-Qur'an atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an boleh dijadikan mahar sedangkan imam Hanafi berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an tidak dapat dijadikan sebuah mahar (Abdurrahman ad-Dimasyqi 2017).

Jika ditinjau dari segi syarat-syarat mahar, sebuah mahar baiknya dapat membawa kemaslahatan bagi seorang istri. Abdurrahman Al-Jaziri menyebutkan empat syarat yang harus terpenuhi dalam mahar yakni: mahar memiliki harga yang berharga, barang yang suci dan bermanfaat, bukan bersumber dari barang hasil *gasab*, status barang jelas keberadaan dan keadaannya. Dari ke-empat syarat tersebut sudah jelas bahwa mahar bagi seorang istri merupakan barang atau sesuatu yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi kehidupan seorang istri setelah pernikahan (Kohar 2016).

Lingkungan keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda yang didirikan oleh Kyai Arwani Amin memiliki tradisi unik yaitu bagi siapapun yang akan menyunting anak perempuan di keluarga mereka cukup memberikan satu mahar wajib dan khusus tanpa perlu mahar tambahan yaitu mahar QS. *Ar-Rahmān*. Hal tersebut sudah terjadi secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi dari keluarga sesepuh Kyai Arwani Amin. Tradisi tersebut telah berlangsung selama 10 tahun terhitung sejak berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda. Kyai Arwani Amin memiliki enam anak perempuan dan empat anak yang sudah menikah semuanya menggunakan tradisi tersebut (Amin 2022).

Penuturan Kyai Arwani Amin bahwa QS. *Ar-Rahmān* yang didalamnya mengandung berbagai aspek dimulai dari pendidikan sampai rahmat dan kasih sayang Sang Pencipta membuat beliau percaya akan fadhilah dan keberkahan yang terkandung didalamnya. Lafadz *Ar-Rahmān* yang dia simpulkan dengan dzat yang menutupi (merahasiakan dosa-dosa hamba-Nya) di dunia. Sedangkan *Ar-Rahīm* maksudnya adalah zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya di akhirat menjadikan Kyai Arwani Amin lebih memprioritaskan pengamalan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda begitupun terkait tradisi mahar bagi putrinya (Amin 2022).

Pengamalan surat tersebut di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacaap lebih banyak dibanding surat Al-Qur'an yang lain seperti rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* setiap bakda subuh sampai kurang lebih jam 06.00 WIB dan

bakda maghrib bersamaan dengan pembacaan wirid bakda maghrib (Amin 2022).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa QS. *Ar-Rahmān* memiliki banyak fadhilah bagi para pembacanya dan juga memiliki waktu khusus atau waktu terbaik untuk membacanya. Tradisi tersebut dalam ranah Studi Al-Qur'an dapat disebut sebagai Living Quran. Tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon warga pondok pesantren dalam realitas kehidupan sehari-hari ditinjau dari konteks budaya dan pergaulan sosial sebagai wujud penghormatan, penghargaan, cara memuliakan (ta'dzim) kepada kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an (Syamsudin Syahiron 2007)

Menurut Kyai Arwani Amin, pernikahan merupakan ibadah terpanjang yang dilakukan kedua insan untuk meraih ridhoNya bersama-sama dengan tujuan menuju ke tempat pulang terbaik yakni surga Allah SWT. Sebelum pernikahan dianggap sah, perlu sebuah mahar sebagai syarat pernikahan. Berbeda dengan banyak pendapat ulama, bagi beliau sebuah mahar tidak harus selalu dalam bentuk materi. Mahar dengan bentuk jasa dan pengajarannya selama pernikahan justru lebih penting supaya seorang suami terus bertanggungjawab selama pernikahan hingga akhir hayat. Mahar dalam bentuk materi memang akan membawa keberkahan jika dapat menyenangkan istri dan boleh diperjualbelikan, namun dalam pandangan beliau, pengajaran atau pengamalan mahar berupa jasa lebih berharga misalnya dalam bentuk QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar (Amin 2022).

Lantas bagaimana jika terdapat tradisi terkait sebuah mahar yang berbeda dengan ketentuan umum yakni menggunakan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar satu-satunya dan jika terdapat beberapa materi yang diberikan oleh pihak pria justru dijadikan sebagai hadiah dalam pernikahan putri dari keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Berdasarkan permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam “Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap” sekaligus untuk mengetahui bagaimana sebuah teks dapat berubah menjadi praktik dalam kehidupan umat islam yang digunakan pihak pondok pesantren Nurul Huda Cilacap dengan menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan karena hal tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji guna melihat resepsi masyarakat pondok pesantren terhadap surat *Ar-Rahmān* dan praktik pembacaannya.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan melihat berbagai kontroversi terkait boleh tidaknya menggunakan sebuah surat Al-Qur'an sebagai mahar dalam pernikahan.

Deskripsi sejarah yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menjadikan hal tersebut sebagai bentuk praktik menjadi sebuah transmisi yang akan diteliti melalui konsep Islam Diskursif milik Talal Asad dimana kajian tersebut masuk kedalam ranah kajian subjektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, guna mewujudkan kajian dan penelitian yang lebih terarah dan menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral, dan menyeluruh maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Praktik Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
2. Bagaimana Makna Praktik Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan, terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembacaan Q.S *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
2. Untuk mengetahui wacana apa yang mendasari Praktik Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

E. Manfaat Penelitian

Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan fokus kajian Studi Living Quran dan untuk mendapatkan deskripsi tentang Pembacaan Q. S *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang berjudul “Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap (Studi Living Quran) sehingga diperlukan penelitian terdahulu guna mengetahui perbedaan dan posisi dengan kajian yang sedang diteliti.

Miftahul Jannah dalam skripsinya yang meneliti Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat Al-Qur’an ditinjau dari segi fiqh munakahat. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa factor penyebab mahar perkawinan menggunakan hafalan Al-Qur’an dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan dalam hal ekonomi yang tidak cukup mampu untuk membayar mahar sehingga mahar pernikahan diganti dengan hafalan ayat Al-Qur’an. Jannah juga menyimpulkan bahwa mahar pernikahan menggunakan hafalan QS. *Ar-Rahmān* belum sesuai dengan fiqh munakahat (Jannah 2016).

Samsul Maarif menulis artikel dengan judul Fenomena Pernikahan dengan Mahar surah *Ar-Rahmān* merujuk pada perspektif hadist tentang sahabat yang menikah menggunakan mahar hafalan surah Al-Qur’an. Hasil penelitian dari artikel tersebut menjelaskan bahwa boleh menggunakan surah *Ar-Rahmān* sebagai mahar dikarenakan dalam hadist Rasulullah SAW membolehkan hafalan sebagai mahar dalam suatu pernikahan dan boleh menggunakan selama kedua pihak sama-sama sepakat dan tidak merasa keberatan. (Ma’arif, n.d.)

Artikel penelitian berjudul Konsep Mahar Perkawinan Berupa Hafalan Surah Al-Qur'an (Perspektif Keadilan Gender) oleh Sami Faidhullah menjelaskan terkait konsep mahar dalam agama Islam dinilai dengan menggunakan uang karena mahar identic dengan pemberian berupa harta namun agama Islam juga mengizinkan mahar dalam bentuk apa saja termasuk mahar berupa hafalan Al-Qur'an yang masuk kedalam kategori mahar jasa sebagaimana yang telah disepakati oleh Imam Syafi'i. Dengan mahar berupa hafalan Al-Qur'an, pihak laki-laki memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan hafalan surah yang digunakan sebagai mahar jika tidak mampu maka berkewajiban untuk mengganti dalam bentuk barang/harta (Faidhullah 2018).

Ihsan Nurmansyah meneliti Konsep Mahar Syar'i melalui kajian Ma'anil Hadits. Hasil peneliatannya menyimpulkan bahwa mahar syar'i lebih baik dipahami sebagai mengajarkan Al-Qur'an dibanding melafalkan hafalan sebagai mahar karena menurutnya mahar merupakan sesuatu yang bisa dinilai (Nurmansyah 2022).

Artikel berjudul Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan (Hafalan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan) oleh Bima Ahadi dan Siti Djazimah menjelaskan mengenai hafalan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mahar dalam perkawinan memiliki kemaslahatan dari setiap sisi salah satunya dari sisi *maqāsid asy-syarī'ah*. Dalam sisi *maqāsid asy-syarī'ah* mahar menggunakan hafalan Al-Qur'an mencakup dua hal yaitu pemeliharaan terhadap agama (*hifz ad-dīn*) dan pemeliharaan terhadap akal

(*hifz al-aql*). Hafalan Al-Quran sebagai mahar dalam perkawinan tidak memiliki kemaslahatan yang dimaksud dalam pemeliharaan *maqāṣid asy-syarī'ah*. Pemberian mahar berupa hafalan hanyalah sebuah tren yang dapat menjadi adat atau kebiasaan apabila dilakukan secara berkala oleh banyak pasangan di suatu lingkungan masyarakat (Bima Ahadi dan Siti Djazimah 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, perbedaan kelima tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian ini yang berjudul Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan adalah penelitian ini menggunakan metode studi living Qur'an dimana hal tersebut berarti penelitian dilakukan secara langsung atau studi lapangan sedangkan penelitian pada tinjauan pustaka merupakan studi literatur. Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan konsep milik Talal Asad sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan teori milik Max Weber. Terdapat tujuan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, sedangkan pada penelitian sebelumnya salah satu tujuannya yaitu ingin mengetahui bagaimana hukum menikah menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* ditinjau dari sisi *maqāṣid asy-syarī'ah*.

G. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap apakah tumbuh sebagai praktik diskursus yang diresepsi serta dipraktikkan oleh keluarga dan warga pondok pesantren. Untuk melancarkan proses penelitian, peneliti menggunakan konsep Talal Asad yaitu Islam sebagai tradisi diskursif.

Konsep Islam sebagai tradisi diskursif yang diajukan oleh Talal Asad mengungkapkan dalam meneliti suatu tradisi di agama Islam seseorang dalam kajian ini yaitu peneliti harus memulai kebiasaan seperti yang dilakukan umat Islam dari konsep tradisi diskursif yang mencakup dan menghubungkan dirinya dengan teks-teks Al-Qur'an (Asad, 2009). Pada konsep ini Asad menjelaskan lebih lanjut mengenai apa itu tradisi. Menurutnya:

“ A tradition consists essentially of discourses that seek to instruct practitioners regarding the correct form and purpose of a given practice that, precisely because it is established, has a history. These discourses relate conceptually to a past (when the practice was instituted, and from which the knowledge of its point and proper performance has been transmitted) and a future (how the point of that practice can best be secured in the short or long term, or why it should be modified or abandoned), through a present (how it is linked to other practices, institutions, and social (Asad 1993)”.

Faktor terpenting yang ditekankan oleh Asad dalam konsep ini adalah pemahaman tentang ortodoksi atau kepercayaan yang benar tentang agama. Dengan menggunakan konsep ini peneliti dapat lebih memahami bahwa diskursus umat Islam terhadap suatu praktik keagamaan pada kurun waktu tertentu tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh diskursus lain maupun keadaan sosial politik pada masa itu.

Lebih rinci lagi dalam teori Islam sebagai tradisi diskursif adanya pengaruh relasi kuasa umat Islam untuk menentukan sebuah tradisi atau praktik Islam. Hal ini yang disebut sebagai dominan ortodoksi (kepercayaan yang benar tentang agama) oleh Talal Asad dan diskursus tersebut akan selalu dipertentangkan oleh beberapa kelompok umat Islam lainnya (Asad, 2009).

Selain praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dalam pernikahan keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap kajian ini juga mengeksplorasi praktik pembacaan QS-*Ar-Rahmān* di waktu-waktu tertentu sebagai pembacaan rutin yang diolah dengan pemikiran Talal Asad serta mengungkap resepsi seluruh warga pondok pesantren terhadap praktik tersebut.

Talal menyatakan bahwa agama merupakan rangkaian simbol-simbol yang sistematis mencakup objek, aksi, peristiwa, atau segala sesuatu yang dikaitkan dengan konsepsi. Talal mengemukakan sebuah fakta bagaimana simbol menyatu dengan sebuah praktik. Praktik agama dapat dijelaskan melalui seperangkat sistem pengetahuan (Wendry 2016).

Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* merupakan sebuah simbol yang didalamnya terdapat hubungan antara objek yaitu QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dengan konsepsi dibalik objek tersebut. Konsep dibalik QS. *Ar-Rahmān* yang digunakan sebagai mahar oleh Kyai Arwani Amin selaku subjek penelitian adalah konsep-konsep yang mempengaruhi subjek sehingga memilih QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar dalam pernikahan di keluarganya.

Dalam bukunya “*Genealogies of religions; Disciplines and Reasons of Power in Christianity and Islam*” teks dan praktik terhubung secara intrinstik. Keduanya saling memberi makna, teks memperlihatkan diri sebagai bentuk konseptual yang objektif, sedang praktik berperan menunjukkan realitas sosial dan psikologis. Konseptual objektif menunjukan dirinya melalui realitas sosio-psikologis, dan yang terakhir membentuk dirinya melalui model dari teks (Asad 1993).

Menurut Talal Asad, tradisi diskursif melibatkan dua aspek yang bergerak bersama yaitu berasal dari sebuah teks dan partisipan yang bertemu dalam sebuah praktik. Talal asad memandang diskursif sebagai ortodoksi dalam Islam bukan untuk sebuah gagasan atau pendapat, melainkan sebuah relasi kuasa dimana dalam kajian ini yaitu relasi antara Kyai Arwani Amin yang melibatkan tradisi oral dan memori (Dewi 2016).

Pada penelitian ini, konsep Islam sebagai tradisi diskursif oleh Talal Asad dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar dan pembacaan rutin di pondok pesantren yang diresepsi oleh keluarga dan warga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Living Qur’an yaitu studi tentang Al-Qur’an yang tidak hanya bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran Al-Qur’an. Fenomena yang

berkaitan dengan Al-Qur'an sering kali ditemukan menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat baik dalam bentuk individu maupun kelompok (Mustaqim 2021).

Realitas fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat beragam salah satunya fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan serta pembacaan rutin QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Kajian kali ini menjadi salah satu bukti respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dengan cara menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami subjek dari segi pandang pihak Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Pendekatan fenomenologi mencoba menemukan sesuatu yang menjadi dasar fakta sejarah dan mendalami maknanya lebih dalam (Mustaqim 2021). Di sinilah peneliti mencoba mengungkap serta menjelaskan fakta tradisi QS. *Ar-Rahmān* sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dimulai dari awal terjadinya, perilaku pelaku, motif-motif tertentu dari pelaku, relasi kuasa serta pandangan warga pesantren dalam memaknai tradisi tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, tepatnya di Dusun Glempang, Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena hanya di lokasi tersebut yang memiliki sebuah tradisi unik berupa mahar menggunakan Q. S *Ar-Rahmān*.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu pengasuh dan pihak keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda, serta para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Sedangkan objek penelitian merupakan QS. *Ar-Rahmān* yang menjadi mahar dalam pernikahan keluarga pondok pesantren dimana objek tersebut menjadi sebuah praktik diskursif yang akan dikaji oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Bungin, 2007).

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi

dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Observasi yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik observasi tidak terstruktur untuk mendapatkan data informasi terkait tradisi mahar menggunakan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Peneliti melakukan observasi guna mendapatkan data akurat dengan melihat proses pelaksanaan rangkaian prosesi tradisi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Yunus 2010). Untuk dapat menyukkseskan pengambilan data melalui metode wawancara, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yakni: a). Memperkenalkan diri, b). Menjelaskan maksud kedatangan, c). Menjelaskan materi wawancara, d). Mengajukan pertanyaan (Yunus 2010).

Menurut (Singarimbun 1989), terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terarah (*guided interview*), wawancara bebas terpimpin, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pada kajian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimana peneliti menggali informasi secara mendalam kepada pengasuh, keluarga serta santri Pondok Pesantren Nurul Huda

Cilacap saat tradisi sedang berlangsung serta peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman pertanyaan.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data berupa dokumen yang dapat menjadi pendukung guna menggali informasi terkait objek kajian. Dokumentasi yang digunakan yakni berupa file dokumen dari para informan serta foto-foto ketika proses pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Agusta 2003) mengutarakan bahwa analisis data kualitatif memiliki tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Ketiga proses tersebut berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun keterangan lebih jelas terkait ketiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan merangkum, memilah, dan menentukan pola serta tema. Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu

oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono 2015).

Peneliti menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles, Huberman dengan menggunakan tiga tahapan dimana tahap pertama berupa reduksi data. Pada bagian reduksi data, peneliti meringkas dan mengorganisasi data yang didapatkan dari hasil penelitian kepada para informan di Pondok Pesantren Nurul Huda terkait pemaknaan terhadap resepsi QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dan pemaknaan QS. *Ar-Rahmān* di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap hingga akhirnya diperoleh kesimpulan akhir.

b. Penyajian Data

Tahap kedua setelah data diperoleh dengan mereduksi data selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan secara singkat, pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyusunan dan secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian (Sugiyono 2015).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun informasi yang diperoleh dari resepsi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan dari data yang telah direduksi kemudian dikumpulkan dalam satu bentuk catatan yang disusun dengan urut supaya lebih praktis dan memudahkan dalam penarikan hasil penelitian.

c. Kesimpulan

Untuk sampai pada tahap kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara kontinu ketika penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dan satu kegiatan serta konfigurasi yang utuh. Sederhananya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Sugiyono 2015). Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang lebih mendukung pada tahap pengumpulan data. Kemudian peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian.

Pada tahap ketiga setelah reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil penelitian yang telah disusun secara runtut mulai dari resepsi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dalam keluarga pondok pesantren hingga resepsi QS. *Ar-Rahmān* sebagai surat yang rutin dibaca oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Jika dalam proses penelitian dibutuhkan data tambahan untuk kesimpulan sementara maka peneliti akan terus melakukan penelitian sampai data yang diperlukan dapat diperoleh. Tahap verifikasi data dilakukan ketika kesimpulan sudah bersifat tetap dan data yang diperoleh sudah lengkap.

Penelitian praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* akan di analisis menggunakan konsep tradisi diskursif milik Talal Asad.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian ini peneliti membuat sistematika penulisan yang dibagi menjadi empat bagian agar lebih sistematis dan dapat diketahui gambaran di dalam skripsi. Adapun pembagian empat bab tersebut sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, kajian pustaka (menjelaskan penelitian terdahulu), landasan teori (berisi tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian ini lebih terarah), metode penelitian (berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematikan penulisan.

Bab II: Berisi tentang Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang meliputi gambaran umum, visi misi, genealogi keilmuan pengasuh, serta menjawab rumusan masalah pertama terkait pelaksanaan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan bacaan rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Bab III: Menjawab rumusan masalah ketiga lewat pengaplikasian konsep teori Talal Asad pada praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dengan menjabarkan diskursus masa lalu, diskursus masa depan dan diskursus masa kini dari praktik tersebut.

Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran yang berkorelasi dengan penjelasan secara keseluruhan dan juga daftar pustaka.



BAB II

PRAKTIK PEMBACAAN QS. *AR-RAHMAN* SEBAGAI MAHAR PERNIKAHAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA CILACAP

A. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap merupakan pondok yang diprakarsai oleh Kyai Arwani Amin dan Ibu Nyai Wardah pada tahun 2012 yang bertempat di Jl. Sawo Desa Glempangpasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda dilatari oleh keinginan dan semangat pendirinya untuk dapat bermanfaat bagi umat lewat potensi yang dimilikinya dalam mendakwahkan ajaran Islam, mencetak dai-daiyah yang juga *ḥāfiẓh-ḥāfiẓah* Al-Qur'an dibekali dengan akhlak Qur'ani (Zahari, 2022).

Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap tergolong pondok pesantren modern berdasarkan visi misi, peraturan, dan adat yang dimiliki. Pondok pesantren ini juga lebih berfokus pada *taḥfiẓh* dan bahasa ditinjau dari visi dan misi salah satunya yaitu mencetak *ḥāfiẓh* Al-Qur'an yang dapat berbahasa Inggris dan Arab hanya dalam kurun waktu dua tahun.

Saat ini Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap telah berinovasi dengan lahirnya program terbaru yakni program Tahfidz Qur'an Murni dengan jarak waktu menyelesaikan hafalan selama enam bulan hafal

30 juz. Terhitung bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap telah mewisuda 150 santri menjadi *ḥāfiẓh* dan *ḥāfiḍzah* (Qoin, 2022).

Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap berdiri berlandaskan ideologi *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* yaitu golongan yang berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW. dan jalan para sahabat serta *salafus ṣhālih* baik dilihat dari aspek aqidah, agama, amal-amal lahiriyah, dan akhlak hati (Hakim, 2022). Menurut ulama KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* atau yang biasa disingkat *aswaja* merupakan golongan yang berpegang teguh pada sunnah Nabi, sahabat, serta mengikuti warisan para wali dan ulama. Lebih dalam, golongan *aswājā* yang berkembang dewasa ini adalah mereka yang dalam fiqh mengikuti salah satu dari empat mazhab yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, atau Imam Hambali. Sedangkan dalam bidang akidah berpandangan pada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali, Imam Abu al-Hasan al-Syadzili atau Abbul Qasim al-Junaidi (Anwar, 2014).

Berdasarkan spesifikasi keilmuan dapat disimpulkan bahwa golongan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* sanad keilmuannya jelas karena pengikutnya diwajibkan mengikuti ulama-ulama yang sanad keilmuannya juga dipastikan jelas agar tidak menyimpang. Jika hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist dengan mengacuhkan sejarah sahabat serta ulama orang-orang shalih merupakan bentuk kesombongan sebab generasi paling otentik dalam memahami Al-

Qur'an dan Hadist yang merupakan ajaran langsung dari Rasul SAW. adalah para sahabat dan *shalafus shālih* (Muhaimin, 2010).

Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap memiliki 13 ustaz atau pengajar laki-laki dan 14 ustazah sedangkan jumlah total seluruh santri mencapai 169 orang. Pada tahun 2019 Yayasan Nurul Huda Cilacap mendirikan SMAIT Nurul Huda yang berlokasi di Jeruklegi Cilacap, memiliki visi misi yang sama seperti pesantren SMAIT Nurul Huda juga berfokus mendidik siswa siswi dan mencetak *ḥāfīzh/ḥāfīzah* yang cakap berbahasa Inggris dan Arab (Mustholih, 2022).

Pada awal didirikan Pondok Pesantren Nurul Huda, Abah KH. Arwani Amin sudah memiliki konsep tersendiri untuk pondok pesantren yang ia dirikan. Beliau memiliki konsep “adem ayem” dimana dalam Bahasa Indonesia berarti dingin dan tenang. Melalui konsep tersebut, dari awal berdiri hingga sekarang Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki saung sebagai tempat halaqoh dan setoran hafalan. Bagi beliau menghafal Al-Qur'an itu harus diiringi rasa tenang, jiwa yang tenang dan tempat yang adem ayem sehingga beliau membuat banyak saung di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap agar membuat para santri lebih nyaman dalam menghafal Al-Qur'an serta melakukan aktivitas pesantren seperti membaca amalan rutin QS. *Ar-Rahmān* pun tidak jarang dilakukan di saung (KH. Arwani Amin, 2022).

Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan putri keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Nurul Huda pertamakali dilaksanakan di Masjid Demak pada tahun 2012, tidak dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dikarenakan masjid tersebut belum sepenuhnya selesai pembangunan. Pada awal didirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, Kyai Arwani Amin hanya memiliki 5 santri putra dan belum memiliki santriwati. Ruangannya ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap masih terbatas, baru memiliki 2 rumah, yaitu rumah untuk keluarga *ndalem* dan rumah untuk mengaji (Wardah, 2022).

Meskipun begitu amalan rutin membaca QS. *Ar-Rahmān* setiap bakda subuh dan bakda maghrib sudah terlaksana sejak awal Pondok Pesantren Nurul Huda dibangun. Namun seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sudah memiliki 2 asrama putra dan putri serta sarana prasarana lainnya yang mendukung civitas akademika Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap (Wardah, 2022).

Kyai Arwani Amin tidak mengira akan mendirikan bahkan mempunyai pondok pesantren, beliau hanya berkeinginan kecil mempunyai tempat pembelajaran Al-Qur'an atau biasa disebut TPQ. Namun setelah selesai *tabarrūk* di Al-Anwar Sarang dengan mantap beliau berniat mendakwahkan Islam dan memberikan manfaat kepada umat lewat ilmu yang beliau miliki (KH. Arwani Amin, 2022).

Tidak lain beliau sangat terinspirasi dari *Al-maghfurlah Al-marhūm* KH. Maimoen Zoebair selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, *dawuh* Almarhum KH. Maimoen Zoebair yang sangat menginspirasi Kyai Arwani Amin adalah “*Santri yen wes muleh kudu wani istiqomah*” yang artinya “santri kalau sudah pulang ke rumah harus berani istiqamah”. Lewat nasihat tersebut, dengan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi salahsatu cara supaya Kyai Arwani Amin tetap dapat istiqamah menjalankan dan menebarkan ilmu yang telah dimiliki (KH. Arwani Amin, 2022).

Sedangkan adanya tradisi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan, selain melanjutkan pesan dari sang ayah, Kyai Arwani Amin juga terinspirasi ketika sedang menjemput ilmu di Universitas Bakht Ruda Sudan lebih tepatnya inspirasi itu berasal dari Syaikh Mohammed Said Nursi kala itu menempuh pendidikan S1 di Universitas Bakht Ruda Sudan, Abah Kyai Arwani Amin tinggal di asrama milik Syaikh Mohammed Said Nursi (KH. Arwani Amin, 2022).

Syaikh Mohammed Said Nursi juga merupakan seorang alim ulama yang kecintaannya sangat kental terhadap QS. *Ar-Rahmān*. Dia menerapkan QS. *Ar-Rahmān* sebagai bacaan rutin setiap selesai sholat, namun untuk amalan para santri hanya diwajibkan membaca selepas subuh dan maghrib. Terdapat kaligrafi QS. *Ar-Rahmān* di tempat kajian asrama dan rumahnya, Syaikh Mohammad Said Nursi juga

memberikan pemahaman terkait betapa indahya isi kandungan QS. *Ar-Rahmān* kepada para santrinya (KH. Arwani Amin, 2022).

Pada saat Syaikh Mohammed Said Nursi menikah, QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar mengiringi pernikahan beliau hingga pernikahan keturunannya. Tidak heran jika lewat *background* keilmuan tersebut, Kyai Arwani Amin juga menerapkan hal yang sama di keluarganya (KH. Arwani Amin, 2022).

2. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu *genea* dan *logos*. *Genea* berarti keturunan dan *logos* artinya pengetahuan, kajian genealogi merupakan kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian genealogi sering digunakan sebagai pisau analisis dalam berbagai kajian sosiologis, antropologis, dan historiografis. Menurut Sayyid Quthb, pada hakikatnya sejarah bukan sebuah peristiwa melainkan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi serta pengertian mengenai relasi fakta dan bukan fakta yang berdinamikasi dalam waktu dan tempat (Kiki, 2011).

Pada tradisi intelektual pesantren, setiap pondok pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing yaitu jaringan, istilah, sanad, ataupun genealogi yang saling berkesinambungan untuk menentukan kualitas keulamaan seorang yang intelektual. Hal ini juga menjadi

pembeda antara tradisi intelektual di pondok pesantren dengan lembaga-lembaga Islam lainnya (Mastuki, 2006).

Dalam tradisi pondok pesantren, seorang yang pandai agama tidak serta merta dapat disebut sebagai kyai atau ulama kalau ilmu yang didapat tidak jelas darimana sumbernya. Hal tersebut berkesinambungan dengan prinsip pengajaran di pondok pesantren bahwa “murid yang belajar walau melalui buku namun tanpa adanya guru, maka gurunya adalah setan.” Karena jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan massa dan pengakuan terhadap seorang ulama atau kyai. Maka tidak heran bila sang kyai biasanya menjelaskan sanad keilmuannya (Haroen, 2019).

Kyai merupakan elemen yang penting dari sebuah pondok pesantren yang sekaligus menjadi pendiri pondok pesantren, maka tidak heran apabila suatu perkembangan pondok pesantren tergantung pada kemampuan dan kualitas pribadi dari seorang kyai. Menurut Abdurrahman Wahid, seorang kyai memiliki hierarki kekuasaan yang secara jelas diakui oleh lingkungan pesantren. Kekuasaan milik kyai bersifat absolut sehingga para santri seumur hidupnya senantiasa terikat dengan kyainya (Wahid, 1995).

Karakter utama yang melekat dalam pandangan para kyai dan juga ulama adalah cita-cita sosial mereka untuk mengubah kondisi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik dari segi manapun. Cita-cita tersebut dikemas utuh dan direalisasikan lewat pendidikan (*tarbiyah*) serta dakwah

yang merujuk pada apa yang telah Nabi Muhammad SAW. ajarkan (Muhaimin, 2010).

Para kyai di pondok pesantren memiliki tradisi selalu terjalin oleh rantai intelektual yang tidak terputus. Dapat diartikan bahwa antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain baik dari satu generasi maupun generasi berikutnya tetap terjalin hubungan intelektual yang mapan sehingga dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam (Muhammad, 1993).

Dalam keilmuan pondok pesantren, menjaga sanad atau geneologi keilmuan sangat penting supaya dapat terhindar dari penyimpangan pemahaman. Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Abu Dawud memberikan pendapat bahwa tidak hanya isnad yang diperhatikan namun lebih dari itu melainkan pemahaman dari apa yang ditulis dari dua pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk tetap menjaga supaya tidak keluar dari *manhāj* serta ajaran yang benar (Yusqi, 2017).

Kyai Arwani Amin merupakan sosok kyai karismatik pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang hidup di kalangan sederhana. Beliau dibesarkan di kota Demak dengan lingkungan keluarga yang sudah kental akan syariat Islamnya. Kyai Arwani Amin memulai perjalanan spiritualnya dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Amien Demak dimana pendiri pondok pesantren tersebut merupakan saudara dari Kyai Arwani Amin. Seiring berjalannya waktu Kyai Arwani Amin kian

beranjak dewasa dan merasa tidak puas hanya menuntut ilmu di pondok pesantren milik saudaranya, alhasil beliau meneruskan belajar ke Lirboyo Jawa Timur atas saran dari K.H. Moh. Ridwan selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Demak (Izzah, 2022).

Saat melanjutkan *himmah* di Lirboyo tepatnya Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur yang didirikan oleh Abah K.H. Abdul Karim, Kyai Arwani Amin melanjutkan ngajinya memperdalam ilmu sorof karena menurut dia ilmu sorof bagaikan ibu dari ilmu sedangkan ilmu nahwu sebagai ayahnya. Kyai Arwani Amin menghabiskan waktunya selama 7 tahun di Pondok Pesantren Lirboyo hingga kemudian di umur 20 tahun beliau baru melanjutkan jenjang perguruan tinggi dengan mendaftar perkuliahan S1 di Universitas Bakht Ruda Sudan (Izzah, 2022).

Saat menempuh jenjang S1 di Sudan, Kyai Arwani Amin tinggal di asrama milik Syaikh Mohammed Said Nursi dimana ketika tinggal di asrama tersebut, dia menemukan banyak kekaguman kepada QS. *Ar-Rahmān*. Di asrama terpampang banyak kaligrafi bertuliskan *Ar-Rahmān*, terdapat kaligrafi utuh ayat ke 13 QS. *Ar-Rahmān* yang diulang sebanyak 31 kali, serta *daily activity* di asrama milik Syaikh Mohammed Said Nursi banyak berkaitan dengan QS. *Ar-Rahmān* seperti rutinan membaca QS. *Ar-Rahmān* selepas dzikir pagi dan petang, kajian tafsir QS. *Ar-Rahmān*, dan pernikahan dengan bacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar. Atas didikan yang berkaitan dengan QS. *Ar-Rahmān* membuat Kyai Arwani Amin semakin mencintai QS. *Ar-Rahmān* beserta isi kandungannya

sehingga membuat beliau akhirnya menerapkan hal tersebut di Pondok Nurul Huda Cilacap (Wardah, 2022).

Selama lima tahun menghabiskan waktu menempuh jenjang S1 di Sudan, Kyai Arwani Amin pun pulang ke kampung halamannya di Demak. Awalnya beliau tidak ada niatan untuk mendirikan pondok namun ketika mengajar di Pondok Pesantren Al-Amien, beliau merasa bahwa ilmunya masih kurang sehingga beliau meminta saran pondok yang tepat kepada guru di Lirboyo untuk kemudian beliau dapat kembali meneruskan ngajinya. Setelah mendapat saran dari KH. Kafabih Lirboyo untuk melanjutkan ngaji di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang kemudian Kyai Arwani Amin langsung berangkat dan menjemput ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang selama 4 tahun. Selesai menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang milik Mbah KH. Maimoen Zubair, usia Abah KH. Arwani Amin sekitar 30 tahun, di usia 30 tahun beliau sudah mencerminkan sosok yang alim dan telah menampakkan sosok kiai meskipun belum mendirikan pondok (KH. Arwani Amin, 2022).

Berdasarkan perjalanan keilmuan beliau, didapatkan informasi sanad keilmuan beliau seperti dibawah ini:

1. KH. Mohammad Ridwan
2. KH. Abdul Karim
3. KH. Maimoen Zubair
4. KH. Zubair Dahlan
5. Syaikh Mahfudz at-Turmusi

6. Syaikh Mohammed Said Noor
7. Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho al-Makki
8. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
9. Syaikh Utsman bin Hasan ad-Dimyati
10. Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi
11. Syaikh Muhammad bin Salam al-Hafni
12. Syaikh Ahmad al-Khulaifi
13. Syaikh Ahmad al-Bisybisyi
14. Syaikh Ali az-Ziyadi
15. Syaikh Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi
16. Al-Muhaqqaqiq Syaikh Ahmad bin Hajar al-Haitami
17. Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari
18. Syaikh Jalaludin al-Mahalini
19. Syaikh al-Wali Ahmad bin Abdurrahim al-Iraqi
20. Syaikh Sirajuddin al-Bulqini dan seterusnya sampai pada
21. Imam asy-Syafi'i
22. Imam Maliki
23. Imam Nafi'
24. Abdullah bin Umar
25. Rasulullah SAW

Sepulang dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, di usia yang terbilang cukup matang dengan kesiapan yang mapan, Kyai Arwani Amin menikah dengan Umi Wardah dan memilih tempat tinggal di

Glempangpasir Cilacap. Awalnya Kyai Arwani Amin hanya bekerja sebagai dosen di IAIG Cilacap atau sekarang dikenal dengan Universitas Al Ghazali Cilacap serta kiai di TPQ kecil yang beliau dirikan di depan rumahnya (Wardah, 2022).

Namun seiring berkembangnya waktu, TPQ Al Ikhsan milik beliau sangat pesat perkembangannya dititik tersebut beliau teringat *dawuh* Mbah KH. Maimoen Zubair yaitu “*Santri yen wes muleh kudu wani istiqomah*” yang artinya “santri kalau sudah pulang ke rumah harus berani istiqamah”. Lewat nasihat tersebut, beliau akhirnya mantap mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi salah satu cara supaya Kyai Arwani Amin tetap dapat istiqamah menjalankan dan menebarkan ilmu yang telah dimiliki (Wardah, 2022).

Dengan penuh ketekunan, rajin, dan tawakkal Kyai Arwani Amin ditemani Umi Wardah mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda yang dalam satu dasawarsa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jumlah santri semakin bertambah dan datang dari berbagai penjuru nusantara, hingga akhirnya di awal pembangunan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap beliau merelakan tanah miliknya untuk dihuni santri. Begitulah sifat Kyai Arwani Amin, seorang kyai alim, pemimpin sejati yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi (Zahari, 2022).

Kealiman Kyai Arwani Amin tentunya tidak datang begitu saja, hal tersebut datang dari sisi kehidupan beliau yang suka *riyāḍah*, mengolah jiwa atau biasa disebut dengan tirakat. Unikny riyadhah yang dipimpin

Kyai Arwani Amin memiliki kebiasaan memasukkan QS. *Ar-Rahmān* dalam rangkaian *tawassul*-nya (Ali, 2022).

Kebiasaan tersebut tidak pernah beliau tinggalkan sejak menjadi santri sampai berkeluarga hingga menjadi kiai pemangku pondok pesantren. Kyai Arwani Amin juga sering menghidupkan sholat malam, jarang tidur, dan banyak menghabiskan malam dengan dzikir dan bermunajat kepada Allah. Maka tidak heran apabila dalam daftar kegiatan harian santri, para santri beliau juga di didik untuk banyak menghabiskan malam dengan berdzikir kepada Allah dilihat dari jadwal tahajud dan amalan malam bagi para santri (Mustolih, 2022).

Kyai Arwani Amin juga dikenal dengan sosok lembut dan penyayang kepada keluarga serta para santrinya. Hal tersebut dibuktikan ketika beliau memilih menasihati santri dengan “renungan *time*” yang sering dipimpin langsung oleh beliau untuk para santri yang sedang memiliki ujian atau masalah yang menghambat proses belajar di Pondok Nurul Huda Cilacap (Sabiq, 2022).

Dimana dalam “renungan *time*” tersebut Kyai Arwani Amin memberikan motivasi kepada para santri dengan lembut dan tanpa paksaan. Begitulah sosok kiai penuh karismatik dengan genealogi sanad keilmuan yang jelas berhasil mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang sejauh ini berhasil mendidik dan menghasilkan 150 *ḥāfiẓh/ḥāfiẓah* (Sabiq, 2022).

3. Pelaksanaan Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar dan Bacaan Rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Keutamaan QS. *Ar-Rahmān*

QS. *Ar-Rahmān* masuk ke dalam urutan ke-55 golongan surah *makkiyah* yang terdiri dari 78 ayat. QS. *Ar-Rahmān* juga termasuk bagian dari nama-nama Allah Swt yang indah dimana *Ar-Rahmān* memiliki arti Yang Maha Pemurah. Surat ini banyak menerangkan tentang kepemurahan sifat Allah Swt. kepada para hambanya dengan memberikan nikmat yang tiada tara baik di dunia maupun akhirat kelak (A'roji, 2017).

Ar-Rahmān dan *Ar-Rahīm* merupakan dua nama Allah SWT yang sangat dominan, karena pada penempatan kedua nama tersebut disusul penyebutan nama Allah SWT. Menurut Muhammad Ali, dia memberikan terjemahan *Ar-Rahmān* berarti “*the beneficent*” (yang pemurah) sedangkan Yusuf Ali memberikan terjemahan dengan “*(God) Most Gracious*” (Allah Yang Maha Pemurah). Dalam asmaul husna, lafadz Allah SWT tidak disebut dengan terang namun terdapat nama Rahman dan Rahim yang menjadi nama pertama dan kedua dari nama-nama-Nya dalam asmaul husna (Haleem, 2002).

Tema yang menjadi sorotan dalam QS. *Ar-Rahmān* adalah tentang sebuah pembuktian yang telah di spoiler dalam surat sebelumnya yaitu surat Al-Qamar, tepatnya tentang Maha Kuasa Allah SWT. Seluruh kesempurnaan yang diatur oleh-Nya serta keluasan

kasih sayang-Nya dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya berdasarkan rincian serta keserasian seluruh ciptaan-Nya yang menjadikan jalan pengingat untuk manusia dan jin (Shihab, 2012).

Keunikan QS. *Ar-Rahmān* selain surat yang diawali dengan salah satu nama Allah SWT yaitu *Ar-Rahmān*, dengan tercantum apa adanya. QS. *Ar-Rahmān* juga memiliki keunikan lain yaitu surat ini di akhiri dengan kalimat *tabārakasmu rabbika ḍzil jalāli wal ikrām* yang mana ayat tersebut hanya terdapat dalam QS. *Ar-Rahmān* sebanyak dua kali (Nursi, 2019).

Bagian awal dan akhir QS. *Ar-Rahmān* sangat berkesinambungan dengan hikmah yang terdapat di dalamnya karena melihat arti kata *Ar-Rahmān* yang bermakna maha pengasih telah memberikan nikmat kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali, baik yang selalu patuh maupun yang ingkar (Arifin, 2019).

Menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai bacaan atau amalan rutin dalam aktifitas keseharian merupakan salah satu contoh bentuk mencintai Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Dalam agenda harian aktifitas santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap tertulis bahwa para santri aktif melakukan amalan rutin pembacaan QS. *Ar-Rahmān* yang dibaca bersama-sama dan dibaca dengan tartil dan tajwid yang benar, bacaan tersebut rutin dibaca selepas bakda maghrib dan bakda isya (Mustaqimah, 2022).

Menurut keterangan yang diberikan oleh Kyai Arwani Amin terkait praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai amalan rutin, beliau memiliki persepsi bahwa

Semakin sering kita membaca QS. *Ar-Rahmān*, semakin banyak pula nikmat yang akan kita dapatkan sekalipun nikmat Allah itu luas. Namun, dengan sifat Maha Pemurah-Nya, Allah Swt. memberikan manusia kesempatan untuk mendapatkan nikmatnya lewat pengamalan Al-Qur'an salahsatunya amalan rutin membaca QS. *Ar-Rahmān*. Surat *Ar-Rahmān* menjelaskan berbagai nikmat Allah Swt. yang dilimpahkan kepada hambanya. Surat tersebut juga mendorong kita untuk terus memuji Allah Swt. khususnya mengingatkan kita untuk jangan lupa bersyukur atas nikmat yang sudah diberi. Dengan menjadikan surat tersebut amalan rutin yang dibaca tiap hari, harapannya kita tidak lupa kepada Sang Pemberi dan semoga kita terus disayang oleh-Nya (Amin, 20 Desember 2022).

Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Kyai Arwani Amin pada wawancara 20 Desember 2022 di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Menurutnya QS. *Ar-Rahmān* memiliki kandungan yang mengingatkan kita akan nikmat dari Allah SWT. maka selama kita masih diberikan kehidupan dunia, maka selama itu kita wajib bersyukur atas nikmat yang diberi sang khalik salah satu wujud syukur dengan cara membaca QS. *Ar-Rahmān* dan menjadikannya sebagai bacaan rutin (KH. Arwani Amin, 2022).

Dalam Islam terdapat banyak istilah amalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti *mujāḥadah*, *muqarabah*, dan *muhāsabah*. Dengan istilah yang berbeda-beda, kegiatan tersebut memiliki kandungan yang sama yaitu semuanya bermuara untuk menggapai ridho Allah SWT. Salah satu kegiatan wirid yang

dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yakni dengan ber-*mujāhadah* menggunakan surah *Ar-Rahmān* (Anwar, 2014).

Saat memimpin proses *mujāhadah*, Kyai Arwani Amin menyelipkan QS. *Ar-Rahmān* pada rangkaian *mujāhadah* tersebut. Motif Kyai Arwani Amin ber-*mujāhadah* dengan membaca QS. *Ar-Rahmān* tidak lain karena terdapat banyak fadhilah dalam QS. *Ar-Rahmān*, jadi sebisa mungkin beliau selalu menyelipkan QS. *Ar-Rahmān* diantara wirid-wirid yang di amalkan. Matinya seseorang yang mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* itu syahid, meningkatkan keimanan, dimudahkan segala urusan dan mendapat ridho Allah SWT (KH. Arwani Amin, 2022).

Tidak hanya lewat *mujāhadah*, keutamaan QS. *Ar-Rahmān* juga banyak di amalkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap pada kegiatan harian santri seperti tartil QS. *Ar-Rahmān* rutin selepas bakda subuh dan bakda maghrib. Keberhasilan seseorang dalam menimba ilmu khususnya di pondok pesantren tidak cukup lewat kitab yang diajarkan namun tergantung bagaimana kegigihan para santri dalam membagi waktu di tengah padatnya aktifitas harian pondok (Mustaqimah, 2022).

Menurut (Mustaqimah, 2022) selaku *musyrifah* santriwati Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, kegiatan seluruh santri baik laki-laki maupun perempuan dimulai bakda subuh hingga bakda isya tepatnya pukul 23.00. Proses mengaji di Pondok Pesantren Nurul Huda

menggunakan sistem bandongan yang dipimpin langsung oleh Abah KH. Arwani Amin dan sistem sorogan yang dilaksanakan ba'da isya. Lebih rinci mustaqimah dan atik menjelaskan kegiatan harian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap pada saat wawancara tepatnya tanggal 20 Desember 2022 dengan pemaparan sebagai berikut,

Kegiatan seluruh santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sebenarnya dimulai ketika sholat tahajud bersama, namun dirasa kurang efektif maka dapat dihitung selepas ba'da subuh. Bakda subuh para santri mulai membaca tartil QS. *Ar-Rahmān* bersama Abah. KH. Arwani Amin, jika abah sedang berhalangan biasanya digantikan oleh dewan *asatiz* yang lain. Setelah membaca QS. *Ar-Rahmān* dilanjutkan membaca dzikir pagi *al-Ma'tsūrāt* kemudian mengaji dengan sistem bandongan yang dipimpin langsung oleh Abah. KH. Arwani Amin hingga pukul 08.00 (Mustaqimah, 20 Desember 2022).

Setelah mengaji pagi, para santri mulai melakukan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat namun tidak lupa melaksanakan sholat duha yang menjadi kegiatan wajib. Kemudian santri memulai kegiatan halaqoh Qur'an untuk menyiapkan dan menyetorkan hafalan kepada para *muhaffiz* dan *muhaffizah* di mulai dari jam 09.00 sampai jam 14. 30. Halaqoh Qur'an dibagi menjadi empat sesi setiap harinya (Suryani, 20 Desember 2022).

Malam harinya setelah sholat maghrib, rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* secara tartil kembali dimulai di pimpin oleh ustadz yang bertugas. Selepas rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān*, Abah KH. Arwani Amin di hari Senin, Rabu, dan Kamis memimpin ngaji sorogan serta mujahadah. Sedangkan di hari Selasa, Jumat, dan Sabtu memberikan kajian kitab Riyadusshalihin hingga pukul 20.30 sehabis itu hanya ada kegiatan *takrār* atau pengulangan pembelajaran yang telah didapat pada hari itu (Mustaqimah, 20 Desember 2022).

Di sela-sela padatnya aktifitas harian namun para santri tetap

mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* dengan membaca secara rutin setiap bakda subuh dan bakda maghrib dipimpin langsung oleh Kyai Arwani Amin. Hal tersebut telah dilakukan selama kurang lebih 10 tahun selain itu sebagai upaya menjaga hafalan para santri dengan harapan

mendapat bonus keutamaan QS. *Ar-Rahmān* serta tak lupa sebagai sarana untuk bersyukur atas seluruh nikmat-Nya (Zahari, 2022).

2. Prosesi Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Pada saat melakukan observasi secara langsung, peneliti melihat bahwa rangkaian prosesi tradisi pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* oleh keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dimulai dengan runtutan sebagai berikut:

Pada malam sebelum akad kedua calon pengantin dipingit oleh keluarga masing-masing. Pada prosesi tradisi pernikahan ini keluarga Kyai Arwani Amin dan calon mempelai melaksanakan sholat subuh berjamaah, lalu akad dimulai setelah sholat subuh selesai (Qonita, 2022).

Sebelum akad diucapkan oleh pengantin pria, Kyai Arwani Amin memimpin tawasul untuk dibaca bersama-sama dengan seluruh hadirin dan keluarga yang hadir dalam pernikahan tersebut, dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Sang Khalik yang akan menyatukan kedua putra dan putri mereka supaya bahtera rumah tangga yang akan dijalani berjalan dengan selamat dan penuh limpahan keberkahan (Qonita, 2022).

Setelah selesai memimpin bacaan tawasul ditutup dengan doa khotmil Qur'an yang diikuti oleh para hadirin, pembawa acara menyerahkan waktu dan tempat kepada qori yang bertugas, baru

setelah itu prosesi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dibaca oleh pengantin pria (Qonita, 2022).

Selama pengantin pria melaksanakan praktik tersebut, pengantin wanita masih berada di dalam rumah bersama dengan saudari perempuannya, baru kemudian setelah saksi berkata sah, pengantin wanita didampingi oleh saudari perempuan keluar menuju tempat pelaminan untuk menemui pengantin pria lalu pengantin wanita mencium tangan pengantin pria sebagai wujud bakti seorang istri kepada suami dilanjutkan dengan pengantin pria memegang kepala pengantin wanita lalu mendoakan dengan harapan supaya istrinya menjadi istri shalihah di dunia dan akhirat (Qonita, 2022).

Setelah sah menjadi pasangan suami-istri, rangkaian selanjutnya sama seperti pernikahan pada umumnya yakni kedua mempelai melakukan sungkem atau meminta doa restu kepada kedua orang tua masing-masing dengan dilakukan secara berurutan dimulai dari orangtua mempelai pria. Setelah acara tersebut selesai, pembawa acara menutup prosesi tradisi pernikahan sebagai tanda telah selesai tradisi praktik pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap (Izzah, 2022).

Tradisi pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* di hadiri oleh seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak pengantin serta para santri juga turut membantu supaya prosesi pernikahan hingga walimah dapat berjalan dengan lancar. Saat dilakukan

wawancara kepada santri yang menyaksikan tradisi pernikahan tersebut, Khanza yang merupakan salah satu santriwati memberikan argumen bahwa dia lebih tertarik menikah menggunakan mahar dalam bentuk materi daripada menggunakan bacaan QS. *Ar-Rahmān* (Khanza, 2022).

Sementara seorang santri bernama Fauzan yang diketahui sudah cukup lama mondok di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap mengaku justru ingin menikah menggunakan bacaan QS. *Ar-Rahmān* seperti tradisi yang lahir di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap (Fauzan, 2022).

Selama saya mondok di sini, dengan adanya tradisi amalan membaca QS. *Ar-Rahmān* sampai QS. *Ar-Rahmān* dijadikan mahar memang rasanya sejuk sekali di hati. Lewat Abah yang sering ngendika kalo QS. *Ar-Rahmān* itu banyak sekali bawa rahmat-Nya Gusti Allah, lewat itu saya juga jadi percaya kalo hidup saya jauh lebih berkah tiap saya selesai melakukan rutinan QS. *Ar-Rahmān*. Rasanya ada saja hal yang membuat saya bersyukur. Namun jujur kalau soal mahar pernikahan saya lebih memilih menikah menggunakan mahar bentuk materi atau sesuatu yang memang bisa dipakai, karena selain hukumnya jadi lebih jelas, menikah pakai mahar materi juga bisa lebih memberikan maslahat bagi istri (Khanza, 20 Desember 2022).

Saya menyukai cara Abah dan keluarga juga ustaz ustazah menjaga dan menghidupkan kecintaannya terhadap QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sehingga lewat kecintaan yang mereka tabur akhirnya bisa melahirkan hal baik untuk kami selaku santri. Seperti saya sendiri merasakan berkah mengamalkan bacaan QS. *Ar-Rahmān* setiap bakda subuh dan isya yang berawal dari kebiasaan di pondok. Saya juga tertarik untuk menawarkan jodoh saya kelak jika menikah akan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān*, di sisi lain saya tertarik karena saya melihat langsung bagaimana Abah Arwani Amin menjaga rumah tangganya dengan wasilah QS. *Ar-Rahmān*, beliau dapat mengamalkan kandungan-kandungan

yang ada. Semoga saya diberikan izin dan mendapat ijazah dari beliau (Fauzan, 20 Desember 2022).

Resepsi tradisi praktik QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan mendapatkan respon yang bermacam-macam oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Huda. Melihat ada yang setuju dengan adanya praktik QS. *Ar-Rahmān* maupun sebaliknya membuat peneliti yakin bahwa praktik yang disebarakan oleh agen mendapatkan respon dan makna yang berbeda sesuai pemahaman diri mereka masing-masing. Peneliti sepakat dengan yang disampaikan oleh Khanza bahwa tradisi praktik QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar hanya membawa maslahat untuk pihak mempelai laki-laki dan lewat adanya tradisi tersebut justru menurunkan esensi dari adanya mahar (Khanza, 2022).

Melihat kehidupan zaman sekarang yang lebih berhasrat pada materialistis, mahar menggunakan bacaan Al-Qur'an termasuk tradisi pernikahan menggunakan mahar bacaan Al-Qur'an yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat memberi siraman serta meningkatkan kesejukan hati ditengah kegersangan hati yang dimiliki umat manusia modern (Ibrahim, 2020).

BAB III

ANALISIS TRADISI DISKURSIF QS. *AR-RAHMAN* SEBAGAI MAHAR DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA CILACAP

Tradisi diskursif menurut Talal Asad merupakan diskursus yang berusaha menginstruksikan praktisi mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari suatu praktik yang sudah mapan dan memiliki sejarah (Asad, 1993). Proses transmisi dalam sebuah tradisi dikonstruksikan oleh wacana yang hidup di masyarakat dengan melibatkan berbagai elemen semacam teks, narasi, subjek otoritatif, dan praktik yang sudah mapan di masyarakat seperti tradisi praktik dalam penelitian ini (Dewi, 2016).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan konsep tradisi diskursif milik Talal Asad untuk mengungkap lebih jauh wacana yang mendasari adanya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Talal Asad dalam bukunya yang berjudul “*The Idea of an Anthropology of Islam*” menyatakan sebuah tradisi pada dasarnya terdiri dari wacana yang berusaha untuk menginstruksikan praktisi mengenai bentuk praktik yang benar serta tujuan dari adanya praktik tersebut (Asad, 1993). Bentuk praktik dan tujuan dari praktik tersebut dapat di telusuri lebih jauh berdasarkan sejarah yang ada. Dalam penelitian ini, praktik pembacaan mahar QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai tradisi diskursif berkaitan erat dengan tiga aspek diskursus yaitu diskursus masa lalu, diskursus masa depan, dan diskursus masa kini yang kemudian menjadi wacana adanya praktik

pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Diskursus masa lalu dalam penelitian ini meliputi institusionalisasi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar serta transmisi pengetahuan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar baik di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda maupun masyarakat umum. Kemudian, diskursus masa depan berisi tentang bagaimana agen atau pelaku praktik dapat menjaga tradisi praktik tersebut untuk jangka waktu yang pendek maupun panjang serta modifikasi yang terjadi pada praktik tersebut. Sedangkan diskursus masa kini bertugas sebagai mediasi antara diskursus masa lalu dan diskursus masa depan (Asad, 1993).

Untuk hasil penelitian yang lebih mendetail, peneliti memaparkan tiga aspek diskursus yang menjadi wacana praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sebagai berikut:

A. Diskursus Masa Lalu Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Diskursus masa lalu dalam wacana mahar QS. *Ar-Rahmān* pada penelitian ini menjabarkan tentang sejarah perjalanan sebuah tradisi yang telah hidup di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, yakni tentang bagaimana sebuah teks berubah menjadi praktik tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga pesantren dan juga para santri yang berada di dalamnya. Praktik tersebut berupa pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan serta QS. *Ar-Rahmān* sebagai amalan rutin bagi santri Pondok

Pesantren Nurul Huda Cilacap. Pada dasarnya mahar bukan kode jual-beli melainkan hanya sebagai penghormatan terhadap mempelai perempuan sekaligus sebagai bukti cinta kasih sayang antar keduanya (Zulaifi, 2016).

Secara umum mahar identik dengan harta atau barang materialistik lainnya, Islam mengelompokkan mahar menjadi dua macam. *Pertama*, mahar *musammā* atau biasa disebut dengan mahar sebutan. Mahar *musammā* merupakan mahar yang telah ditentukan dengan jelas, mahar *musammā* juga memiliki dua jenis yaitu mahar *musammā mu'ajjal* dan mahar *musammā ghair mu'ajjal*. *Kedua*, ada mahar *misil* yakni mahar yang bisa diterima oleh keluarga mempelai wanita atau dapat juga dipahami sebagai mahar dalam adat keluarga mempelai wanita (Kohar, 2016).

Mahar menggunakan QS. *Ar-Rahmān* dalam penelitian kali ini dapat dikatan masuk ke dalam golongan mahar *misli*. Secara eksplisit, syariat Islam tidak menyebutkan mahar selain bentuk materi hanya saja penyebutan mahar jasa namun, dengan adanya mahar menggunakan bacaan QS. *Ar-Rahmān* atau ayat Al-Qur'an yang lain menunjukkan bahwa mahar dalam pernikahan merupakan sebuah upaya untuk merefleksikan tujuan syariat Islam. Penggunaan mahar QS. *Ar-Rahmān* tidak dapat dibuktikan secara bentuk akan tetapi berhasil membuat lebih kental suasana Islam pada rumah tangga kedua mempelai karena terdapat aspek tanggungjawab selama pernikahan dari mahar pembacaan QS. *Ar-Rahmān* tersebut (KH. Arwani Amin, 2022).

Berdasarkan hasil riset jumlah pasangan yang menikah menggunakan mahar bacaan atau hafalan Al-Qur'an, (Jayusman, 2019) menyebutkan bahwa latar belakang atau motif pelaku menikah menggunakan mahar bacaan atau hafalan Al-Qur'an karena mayoritas pihak perempuan tidak ingin memberatkan calon suami maka dari itu hanya memberikan mahar berupa hafalan atau bacaan Al-Qur'an. Selain itu, ada juga yang memiliki stigma bahwa pernikahan akan lebih berkah jika diiringi mahar bacaan atau hafalan Al-Qur'an, ada pula yang hanya terinspirasi dari sebuah novel (Ma'arif, 2020).

Menilik pada zaman Rasulullah SAW. terdapat kisah sahabat yang menikah menggunakan mahar hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut ada dalam hadist Riwayat Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ
جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ
نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأَطَأَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ
فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرَوَّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ
عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَذْهَبَ إِلَى أَهْلِكَ فَانظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا
فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرْ

وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَدَهَبٌ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ
 وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ
 فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ
 بِهِ فُدْعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا عَدَّدَهَا
 فَقَالَ تَفَرُّوهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَذْهَبَ فَقَدْ مَلَكَتْكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Dari Sahl bin Sa’idi, ia berkata: Sesungguhnya aku berada pada suatu kaum di sisi Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam tiba-tiba berdirilah seorang wanita seraya berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya dia telah menghibahkan dirinya untukmu, perhatikanlah dia, bagaimana menurutmu” Beliau pun diam dan tak menjawab satu pun. Kemudian ia berdiri untuk yang ketiga kalinya dan berkata “Sesungguhnya ia telah menghibahkan dirinya untukmu, perhatikan dia, bagaimana menurutmu.” Kemudian berdirilah seorang laki-laki dan berkata, “Ya Rasulullah, nikahkanlah saya dengannya.” Beliau pun menjawab, “Apakah kamu memiliki sesuatu?” Ia berkata, “Tidak” Kemudian beliau pun berkata, “Pergilah dan carilah (mahar) walaupun cincin dari besi.” Kemudian ia mencarinya dan datang kembali kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam sambil berkata, “Saya tidak mendapatkan sesuatu apapun sekalipun cincin dari besi.” Maka Rasulullah bersabda, “Apakah ada bersamamu (hafalan) dari Al-Qur’an?” Ia berkata, “Ada, saya hafal surat ini dan itu.” Kemudian Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Pergilah, telah aku nikahkan engkau dengan dia dengan mahar berupa Al-Qur’an dan hafalannya yang ada padamu.”

Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW

mengizinkan calon pengantin menggunakan hafalannya sebagai mahar

pernikahan akan tetapi dilihat dari segi narasi hadist, hafalan sebagai mahar merupakan pilihan terakhir atas ketidakmampuan faktor ekonomi.

Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dapat diklasifikasikan ke dalam *ta'lim* Al-Qur'an atau manfaat mengajarkan Al-Qur'an sebagai mahar. Para ulama berbeda pendapat terkait *ta'lim* Al-Qur'an sebagai mahar termasuk bacaan QS. *Ar-Rahmān*. Perbedaan pendapat terkait hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu aliran yang menyatakan boleh atau *jawaz* dan aliran yang menyatakan tidak boleh atau '*adamul jawaz*' (Abidin, 1979).

Aliran yang menyatakan *ta'lim* Al-Qur'an itu boleh atau sah dijadikan mahar terbagi menjadi dua yaitu aliran yang menyatakan boleh secara mutlak dan boleh namun hukumnya makruh. *Muta'akhkhirīn Hanāfiyyah* masuk ke dalam ulama yang setuju *ta'lim* Al-Qur'an hukumnya sah. Menurutnya, hadits yang sering dijadikan sebagai dalil pernikahan menggunakan hafalan atau bacaan Al-Qur'an dengan jelas hanya memerintahkan mengajarkan Al-Qur'an untuk keperluan menikah dan setelah menikah bukan semata-mata untuk memuliakan pengantin lelaki yang membaca mahar tersebut (Ibrahim, 1991).

Aliran *jawaz* juga memberikan pernyataan boleh mengambil upah dan sewa atas jasa *ta'lim* Al-Qur'an sebagai mahar atas kebutuhan yang mendesak. Aliran ini melihat kaidah dari Abdur Rahman Al-Jaziri yang menyatakan kaidah "segala sesuatu manfaat yang dapat dihargai dengan upah maka sah dijadikan mahar". Berdasarkan kaidah tersebut, Ibnu

Abidin seorang pengikut Hanafi pada generasi *muta'akhkhirīn* menjelaskan lebih rinci bahwa hal tersebut sah untuk dijadikan sebagai mahar apalagi jika melihat kondisi dan situasi di zaman sekarang (Fauzi, 2018).

Dewasa ini, banyak terjadi kemalasan ruhaniah yang menyebabkan kebutuhan terhadap *ta'lim* Al-Qur'an sangatlah diperlukan. Dengan diperbolehkan menarik upah dari jasa *ta'lim* Al-Qur'an maka jasa *ta'lim* Al-Qur'an sebagai mahar pun dapat dihargai dengan nilai harta. Bahkan aliran jawaz menilai jika calon istri lebih membutuhkan *ta'lim* Al-Qur'an daripada harta (Fauzi, 2018).

Aliran kedua yang memandang *ta'lim* Al-Qur'an tidak sah atau 'adamul jawaz menganggap bahwa *ta'lim* Al-Qur'an sebagai mahar sama saja *khidmah* yang hasilnya dinikmati pihak pengantin perempuan kemudian kemaslahatannya juga hanya untuk pengantin perempuan. Aliran 'adamul jawaz berpendapat bahwa hadits yang menjadi history menikah menggunakan mahar Al-Qur'an yang menjadikan adanya *ta'lim* Al-Qur'an hanya dipandang sebagai hadits ahad. Karena dalam hadits tersebut tidak ditemukan dan tidak pula disebutkan tentang *ta'lim* Al-Qur'an serta sesuatu yang merujuk pada hal ini. Berdasarkan hal tersebut, aliran kedua seperti Muhammad Al Syaibani serta para *mutaqaddimīn Hanāfiyyah* menganggap *ta'lim* Al-Qur'an sebagai mahar hukumnya tidak sah ('Abidin, 1979).

Sejarah yang menjadi diskursus masa lalu pembacaan QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar di pernikahan Pondok Pesantren Nurul Huda dimulai sejak tahun 2012 tepatnya pada pernikahan putri pertama Kyai Arwani Amin yaitu Ning Nadhiraly Izzah dengan Gus Ali dari Lampung. Sedangkan silsilah pertama terjadinya pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di keluarga Kyai Arwani Amin secara faktual terjadi sebelum berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, tepatnya pada tahun 2000 di pernikahan kakak perempuan pertama dari pengasuh (KH. Arwani Amin, 2022).

Pada saat melakukan wawancara tanggal 23 Desember 2022, Kyai Arwani Amin menjelaskan secara runtut sejarah pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di keluarga,

Awal terjadi pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* itu pada tahun 2000, saat pernikahan kakak perempuan saya di Demak. Saat itu, abah belum menetapkan ini sebagai sebuah tradisi, hanya pesanan saja dari abah kepada calon menantunya. Awalnya juga bukan sebagai bacaan, namun dibaca melalui hafalan dan masih disertai dengan beberapa mahar. Kemudian pada tahun 2005, kakak perempuan kedua saya menikah, baru disitu keluarga kami mulai menetapkan tradisi ini. Setelah itu pernikahan putri pertama saya di 2012 juga memakai QS. *Ar-Rahmān* yang menjadi mahar satu-satunya dalam pernikahan akad keluarga kami dengan pengantin pria yang membacakan surat tersebut, hal itu akhirnya menjadi tradisi keluarga (Amin, 23 Desember 2022).

Berdasarkan sejarah yang telah diungkapkan oleh Kyai Arwani Amin terdapat transmisi tradisi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar yang terjadi di pernikahan keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

Kyai Arwani Amin juga mendeskripsikan kecintaan serta harapan beliau dengan relevansinya menggunakan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar, dijelaskan bahwa menurut beliau,

Ada banyak harapan yang saya punya menjadi landasan kami dalam menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan. Dalam hadist nabi bersabda bahwa “segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantinnnya *Al-Qur’an* adalah *Ar-Rahmān*” penamaan tersebut karena indahnya isi dari QS. *Ar-Rahmān* (Amin, 23 Desember 2022).

Begitu sifat Rahmannya Allah sehingga Dia mengkhususkan sifatnya dalam satu surat yang indah. *Ar-Rahmān* sendiri memiliki arti Yang Maha Penyayang, Maha Pemberi nikmat dunia dan akhirat. Pernikahan merupakan salah satu nikmat dunia untuk menuju kenikmatan akhirat, karena pernikahan merupakan ibadah yang Panjang dimana sebuah imam harus bekerjasama dengan istri dan diharapkan finalnya mendapatkan kenikmatan dunia akhirat dengan menjadi keluarga yang Sakinah mawaddah warahmah (Wardah, 23 Desember 2022).

Lewat surah *Ar-Rahmān* juga mengajarkan para hambaNya untuk selalu bersyukur dan tak henti memuji gusti Allah karena dengan bacaan surah *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan mengamalkannya selama pernikahan, sangat membantu untuk memudahkan kita memuji Allah Swt dan tidak mengkufuri nikmatnya. Seperti yang sudah disebutkan, *karena* pernikahan merupakan ibadah yang panjang maka ujiannya juga pasti tidak kalah berat dengan ibadah lainnya. Maka, harapan kami dengan menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dalam pernikahan agar jika dalam perjalanan pernikahan terdapat permasalahan atau konflik segeralah membaca *Al-Qur’an*, kembali kepada *Al-Qur’an* dan meresapi kandungan serta ayat-ayatnya khususnya surat *Ar-Rahmān* (Amin, 23 Desember 2022)”.

Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar serta amalan rutin di

Pondok Pesantren Nurul Huda juga tidak terlepas dari inspirasi yang berasal saat Kyai Arwani Amin menempuh pendidikan S1 di Sudan, dia terinspirasi dari Al-Mukarram Syaikh Mohammed Said Nursi yang tak kalah mulia dalam memuliakan QS. *Ar-Rahmān*, beliau menceritakan secara detail bahwa,

Faktor lain yang membuat saya senang mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* karena *Al-Mukarrām* guru kami Syaikh Mohammed Said Nursi merupakan seseorang yang sangat cinta dengan *Ar-Rahmān*. Lewat kecintaannya beliau berhasil mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* terhadap santri-santrinya. Beliau juga memberikan syarat mahar QS. *Ar-Rahmān* terhadap putra-putrinya dan lewat hal tersebut, kami juga ingin mendapatkan berkah dari Syaikh Mohammed Said Nursi (Amin, 23 Desember 2022).

Sejatinya semua surat dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan dan fadhilahnya masing-masing. QS. *Ar-Rahmān* yang di dalamnya menceritakan gambaran surga, mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur, serta ayat ke-13 yang diulang sebanyak 31 kali menandakan bahwa manusia harus selalu mengingat atas nikmat yang telah Allah Swt berikan.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dalam pernikahan keluarga serta menjadikan surat tersebut sebagai amalan rutin bagi para santri, tiada lain harapan beliau supaya lewat berkah dan keutamaan QS. *Ar-Rahmān* dapat menjadi landasan pernikahan putra putri beliau agar *sakīnah, mawaddah, warrahmah* dan penuh berkah. Sedangkan untuk para santri supaya santri beliau semakin *lanyah* dengan selalu dzikir lewat rutinan membaca QS. *Ar-Rahmān* serta mendapatkan keberkahan yang luas (Zahari, 2022).

Islam tidak memberikan ketetapan jumlah besar atau kecilnya sebuah mahar karena Islam memahami bahwa sistem sosial yang terjadi di masyarakat akan selalu ada. Sistem sosial lahir dari banyak faktor seperti ekonomi, sosial, politik, budaya yang pada akhirnya membentuk susunan dalam masyarakat. Definisi mahar di Indonesia masih sebatas

materi yang dinilai dengan uang, sebab pemahaman masyarakat Indonesia umumnya merujuk pada madzhab Syafi'i yang berpendapat bahwa mahar merupakan sebagian jumlah harta yang menjadi hak istri karena adanya akad pernikahan (Ramadhan, 2015).

Pada umumnya, mahar terbiasa dalam bentuk materi berupa uang maupun barang berharga. Namun syariat Islam memperbolehkan mahar dalam bentuk yang lainnya, seperti dalam bentuk jasa melakukan sesuatu. Mahar dalam bentuk jasa direalisasikan menjadi mahar menggunakan hafalan Al-Qur'an atau bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengantin laki-laki (Aini N. , 2014).

Buya Yahya yang merupakan seorang ulama tersohor di Indonesia, dalam chanel Youtube-nya memberikan pemahaman terkait ketentuan mahar syariat Islam. Menurut Buya Yahya, mahar akan lebih baik apabila menggunakan sesuatu yang bernilai atau berharga, menilik syarat mahar dalam syariat Islam yakni suatu yang berharga baik materi maupun non materi, barang yang suci dan bisa diambil manfaat, bukan barang *gasab*, barang yang jelas status keberadaannya (Al-Bahjah, 2022).

Sedangkan mahar menggunakan hafalan atau bacaan Al-Qur'an hanya akan memberikan kemuliaan untuk sang suami selaku penghafal atau pembaca mahar hafalan tersebut berbeda dengan mahar jasa dengan tujuan mengajarkan. Pernikahan menggunakan mahar hafalan atau bacaan Al-Qur'an dengan tujuan mengajarkan hafalan atau bacaan tersebut maka diperbolehkan, karena menurut ulama empat madzhab mahar berupa jasa

hukumnya boleh diberikan kepada calon pengantin. Namun apabila tujuannya hanya menyetorkan hafalan atau membaca surat Al-Qur'an sebagai mahar tanpa ada tujuan lebih spesifik, mahar tersebut statusnya tidak sah karena dianggap mahar tersebut hanya untuk kebaikan suami dan kurang memuliakan istri (Al-Bahjah, 2022).

Buya Yahya menegaskan kembali jika mahar menggunakan hafalan atau bacaan Al-Qur'an kurang disarankan karena status akan mahar tersebut telah selesai ditunaikan atau belum menjadi rancu untuk dipertanggungjawabkan. Mengingat menikah menggunakan mahar hafalan atau bacaan Al-Qur'an jika masuk ke dalam kategori mahar berupa jasa, dapat diartikan tanggungjawab yang dimiliki suami untuk mengajarkan hafalan atau bacaan Al-Qur'an berlaku selama pernikahan tersebut berlangsung (Al-Bahjah, 2022).

Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Nurul Huda Cilacap dikonstruksi atas dasar kebahagiaan dan kecintaan yang dimiliki oleh Kyai Arwani Amin terhadap QS. *Ar-Rahmān*. Sebelum beliau mempraktikkan hal tersebut kepada putra-putrinya, ayah beliau terlebih dulu mewasiatkan mahar tersebut kepada sanak saudara kandung Kyai Arwani Amin yaitu kedua kakak perempuan beliau yang menikah menggunakan mahar bacaan QS. *Ar-Rahmān*. Di sisi lain, faktor kecintaan terhadap QS. *Ar-Rahmān* juga muncul saat beliau menempuh studi S1 di Sudan, dimana guru beliau Syaikh Mohammed Said Nursi juga sangat mencintai QS. *Ar-Rahmān* dan menerapkan

bacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan bagi putra-putri keturunannya (Amin, 2022).

Kyai Arwani Amin menuturkan tradisi yang beliau lakukan merupakan bagian dari wujud khidmah beliau terhadap orangtua dan juga guru. Beliau juga percaya bahwa menikah menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* merupakan bagian dari menggunakan mahar dalam bentuk jasa. Hal tersebut di kuatkan oleh jawaban dari Umi Wardah, selaku istri beliau pada wawancara yang dilaksanakan tanggal 22 Desember 2022. Umi Wardah menyatakan sejak awal pernikahan hingga saat ini, Kyai Arwani Amin selalu menuntun istri dan keluarga untuk berpanutan pada syariat dan Al-Qur'an supaya tetap dekat dengan Allah.Swt. Begitu pun bila terjadi pertengkaran, Kyai Arwani Amin selalu mengingatkan tentang kebaikan, kemuliaan, QS. *Ar-Rahmān* yang menjadi pondasi pernikahan sehingga ketika pernikahan mereka sedang diuji, Kyai Arwani Amin selaku kepala keluarga tak pernah lupa untuk mengaitkan QS. *Ar-Rahmān* sebagai obat bagi ujian dalam rumah tangga mereka (Wardah, 2022).

Praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap menjadi sebuah diskursus diskursif adalah ketika bagaimana praktik tersebut berubah menjadi sebuah tradisi yang melibatkan aspek normatif dan historis.

Aspek normatif dalam penelitian ini tentang bagaimana proses transmisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar berawal hanya sebagai mahar bagi keluarga agen yaitu pengasuh beserta wacana

di dalamnya sehingga membuat praktik tersebut tidak hanya berkembang dalam pernikahan namun menyebar menjadi praktik bacaan wajib bagi para santri tanpa menghilangkan praktik tersebut yang telah menjadi tradisi pernikahan di keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap .

Aspek historis dalam penelitian ini adalah ketika agen berwenang mentransmisikan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan bacaan wajib bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sebagai referensi atau sanad legitimasi dari teks keagamaan.

B. Diskursus Masa Depan Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Dalam pemaparan diskursus masa lalu praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dapat dilihat dengan jelas bahwa transmisi penerimaan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap terjadi dari sebelum pondok tersebut dibangun hingga sekarang tidak hanya menjadi mahar namun juga menjadi praktik bacaan rutin bagi santri Pondok Nurul Huda Cilacap (Suryani, 2022).

Diskursus masa depan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan adalah bagaimana usaha para agen beserta masyarakat Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang menghidupkan serta melaksanakan praktik tersebut berusaha melestarikan praktik untuk jangka waktu yang pendek maupun panjang (Qoin, 2022).

Pada saat dilakukan wawancara pada 21 Desember 2022, Gus Aziz Zahari selaku menantu dari Kyai Arwani Amin sangat mendukung untuk melestarikan tradisi praktik pernikahan menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān*. meskipun beliau dari pihak menantu, namun bagi beliau menjaga bingkai rumah tangga melalui Al-Qur'an khususnya QS. *Ar-Rahmān* serta syariat Islam membuat pernikahan mereka menjadi lebih sejuk dan tentram. Keluarga serta aspek yang terlibat dalam melestarikan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dilakukan dengan cara menjaga rutinitas praktik bacaan sebagai agenda keseharian santri dan keluarga *ndalem*, rutin mengadakan kajian terkait QS. *Ar-Rahmān* serta beberapa santri memiliki keinginan melaksanakan pernikahan menggunakan mahar bacaan QS. *Ar-Rahmān* (Zahari, 2022).

Gus Aziz Zahari juga memiliki cara tersendiri untuk melestarikan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di keluarganya yaitu dengan beliau rutin memberikan kajian tafsir *Ar-Rahmān* beserta kandungan surah tersebut kepada anak dan istrinya dengan tujuan sebagai bentuk pengajaran jasa mahar QS. *Ar-Rahmān* kepada istri serta supaya anak dan istrinya dapat mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* dalam kehidupan sehari-hari (Zahari, 2022).

Kyai Arwani Amin selaku agen praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan mempunyai wacana lebih dalam untuk meneruskan tradisi praktik tersebut tidak hanya dalam lingkup keluarga namun juga lebih luas kepada para santri. Beliau memiliki wacana

pemberian ijazah pengamalan QS. *Ar-Rahmān* selain untuk kegiatan sehari-hari juga ijazah pengamalan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan bagi santri beliau yang memiliki keinginan untuk menikah menggunakan mahar bacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai wujud khidmah terhadap guru. Kyai Arwani Amin menuturkan jika pemberian ijazah pengamalan QS. *Ar-Rahmān* akan diberikan setelah seluruh putri beliau telah melaksanakan praktik tersebut baru kemudian beliau memberikan ijazah kepada para santri (Amin, 2022).

Berdasarkan diskursus masa lalu praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* telah mengalami proses modifikasi setelah dilaksanakan praktik ke dua pada saat pernikahan kakak kandung Kyai Arwani Amin. Proses modifikasi tersebut terjadi ketika praktik pertama masih menggunakan hafalan QS. *Ar-Rahmān* dan masih dibersamai mahar dalam wujud yang lain, kemudian pada tahun 2005 terjadi kesepakatan antar keluarga bahwa mahar yang digunakan hanya bacaan QS. *Ar-Rahmān*. Hasil kesepakatan tersebut menjadi ujung tombak modifikasi dan bagian dari diskursus masa depan dari praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* yang terjaga untuk saat ini hingga nanti (Amin, 2022).

Perubahan modifikasi dari mahar hafalan menjadi bacaan QS. *Ar-Rahmān* memiliki banyak pro dan kontra salah satunya dijelaskan oleh Kyai Arwani Amin, apabila mahar menggunakan hafalan tingkat kesulitan lebih tinggi karena hafalan bergantung pada tingkat kekuatan pemiliknya. Maka dari itu, keluarga besar Kyai Arwani Amin sepakat untuk merubah

mahar dari hafalan menjadi bacaan QS. *Ar-Rahmān* karena di anggap lebih memberikan kemudahan bagi kedua belah pihak (Wardah, 2022).

C. Diskursus Masa Kini Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Talal Asad memberikan versi bahwa tradisi diskursif merupakan pengkajian tradisi pada masa dulu, masa depan, dan masa kini. Dalam penelitian ini kajian tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dilakukan sebagai status otoritas teks terhadap praktik mahar di keluarga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Karena teks tersebut berguna untuk mengkonsepsi bagaimana formulasi dalam artian pembagian diskursus masa lalu, masa depan, dan masa kini pada sebuah praktik tradisi (Dewi, 2016).

Pada konsep tradisi diskursif milik Talal Asad, diskursus masa kini tidak hanya berbicara terkait reservasi oleh agen dalam menjaga praktik namun lebih dalam membicarakan realitas mahar yang terjadi di Indonesia (Asad, 1993).

Jika makna dari teks yang dilibatkan memperlihatkan bentuk konseptual objektif maka praktik yang berkaitan akan menunjukkan realitas dan psikologis. Sehingga dapat disimpulkan artifisial tradisi dikonstruksi oleh wacana yang hidup dalam masyarakat tentunya melibatkan elemen teks, narasi agama, serta subjek otoritatif berupa praktik yang telah lama mapan di masyarakat (Asad, 1993).

Efek adanya sistem sosial yang melahirkan strata sosial menimbulkan perbedaan pemberian mahar. Tradisi lokal di tiap daerah juga memiliki aturan khusus yang berbeda-beda dalam menentukan kuantitas maupun kualitas mahar pernikahan. Seperti tradisi mahar dalam adat *Dalihan Na Tolu* di Padang, dimana penetapan mahar dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak dimulai dari permintaan pihak perempuan dengan mahar berupa materi bernilai tinggi. Shobirin dalam penelitiannya terkait “Kedudukan Mahar di Indonesia” menghasilkan kesimpulan masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa banyak menetapkan mahar sesuai dengan mata pencariannya seperti apabila mata pencaharian pengantin laki-laki merupakan seorang pengusaha atau PNS, maka pihak perempuan akan meminta mahar bernilai tinggi (Hayati, 2017).

Tradisi mahar yang hidup di masyarakat Indonesia erat kaitannya dengan kesesuaian masing-masing daerah. Seperti mahar dengan bentuk uang telah menjadi tradisi yang kuat di Kalimantan Selatan. Mahar berbentuk objek symbol agama identik dengan mahar di Sumatera Barat. Di DKI Jakarta mahar yang identik dengan gaya hidup hedonisme, mahar perhiasan dan symbol keagamaan semakin sering digunakan. Berbagai variasi tradisi mahar menurut daerah masing-masing telah lahir tergantung dari cara lokal memaknai pernikahan begitu pun tradisi mahar pernikahan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap (Aini N. , 2014).

Realitas masyarakat Indonesia yang memilih mahar berdasarkan materi terbukti dengan adanya tradisi mahar yang dipraktikan oleh masyarakat Kluet-Aceh. Di mana dalam tradisi tersebut terjadi pembatasan mahar bagi pengantin perempuan yang telah ditetapkan sejak dahulu. Penetapan mahar tersebut berupa sebanyak minimal tiga mayam emas (6,6 gram) dan maksimal delapan mayam (26 gram) emas. Tradisi tersebut telah berlangsung sejak 1978 oleh masyarakat Kluet-Aceh dan telah tumbuh menjadi tradisi yang teramat kuat mengakar di masyarakat (Ramadhan, 2015).

Lewat tren tradisi mahar di Indonesia membuktikan bahwa banyak hukum Islam yang memakai format lokal tanpa menghilangkan spirit moral. Di tinjau dari segi sosiologis, hukum Islam dikatakan masih sah meski dibingkai dalam format lokal, seperti contoh formalisasi hukum Islam dalam ranah mahar (Damis, 2016).

Wacana sosiologi-antropologi oleh Talal Asad mampu menjelaskan variasi tren praktik mahar di Indonesia sesuai dengan struktur sosial dimana pranata mahar ditetapkan. Jika berbicara dari segi hukum terkait tradisi mahar, setiap hukum selalu memiliki wilayah lokalitas walaupun diadopsi dari jenis tradisi dan sistem yang sangat berbeda dengan konteks yang terbaru (Asad, 1993).

Perkembangan tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap tidak bisa di pisahkan dengan diskursus masyarakat yang berkaitan dengan agen selaku penyebar

praktik tersebut. Diskursus pada praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* hingga akhirnya melahirkan *discursive tradition* berupa pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Nurul Huda.

Realitas masa kini yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap adalah tradisi diskursif praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* tidak hanya sebagai mahar namun, Kyai Arwani Amin dan keluarga juga mendistribusikan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* lewat rutinan yang dibaca oleh santri setiap bakda subuh dan bakda isya (Suryani, 2022).

Selain itu, QS. *Ar-Rahmān* juga masuk dalam rangkaian pembacaan *mujāhadah* yang dipimpin oleh beliau. Dalam praktik *mujāhadah*, beliau membaca QS. *Ar-Rahmān* setelah selesai membaca beberapa surah yang tergolong surat *munjiyāt* yaitu surah *Yāsīn*, *Al-Mulk*, dan *Al-Wāqī'ah*. Kyai Arwani Amin juga sempat memberikan kajian tafsir QS. *Ar-Rahmān* sebagai bentuk melestarikan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di pondoknya sebagai tradisi diskursif (Zahari, 2022).

Dalam kajian tafsir QS. *Ar-Rahmān* yang disampaikan oleh Kyai Arwani Amin kepada para santri sebagai wujud pelestarian praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai tradisi diskursif, beliau lebih banyak menerangkan tentang nikmat-nikmat yang ada dalam QS. *Ar-Rahmān*. Karena lewat tadabbur terhadap nikmat-nikmat yang disebutkan dalam QS. *Ar-Rahmān*, hal tersebut yang menjadi salahsatu pondasi mengapa praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* ini lahir (Wardah, 2022).

Kyai Arwani Amin dalam wawancara pada 25 Desember 2022 menuturkan jika dalam menjalani sebuah pernikahan sama saja dengan menjalani salah satu aspek kehidupan. Beliau juga sering memberikan pemahaman kepada keluarga beserta para santri bahwa manusia dalam menjalankan aspek kehidupan harus berorientasi pada *Ar-Rahmān* dan *al-Jalāl wal Ikrām* termasuk menjalani sebuah perjalanan pernikahan (Amin, 2022).

Peneliti menelusuri lebih rinci terkait arti dan maksud dari *Ar-Rahmān* dan *al-Jalāl wal Ikrām* yang di gaung kan oleh Kyai Arwani Amin yakni apabila manusia dapat bersyukur serta dapat menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. serta selalu mengingat bahwa hanya Allah SWT. yang dapat dengan mudah memberikan apa saja termasuk surga atau neraka. Maka apapun yang dilakukan oleh manusia, awali dengan niat yang baik karena hasil akhir pun akan baik. Sama seperti mengawali pernikahan dengan mahar QS. *Ar-Rahmān* dengan niat yang baik, insyaaAllah dalam perjalanan pernikahan Allah SWT. akan selalu membantu dan memberikan banyak rahmat-Nya dalam pernikahan tersebut (Badrudin, 2010).

Kegiatan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai rutinan bacaan dilaksanakan bersama oleh para santri yang di pimpin langsung oleh pengasuh namun tidak jarang juga di pimpin oleh ustaz yang lain. Pengasuh atau *ustaz* yang memimpin jalannya praktik rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* setiap bakda subuh dan bakda isya, beliau memimpin

menggunakan microphone diikuti oleh para santri. Sebelum pembacaan dimulai, pengasuh atau yang memimpin terbiasa melakukan *tawassul* kepada Nabi, sahabat, dan ulama. Setelah selesai melakukan *tawassul* baru kemudian pengasuh beserta para santri bersama-sama membaca QS. *Ar-Rahmān* dengan tartil (Sabiq, 2022).

Azzahra seorang santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda menyatakan bahwa dia dan beberapa santri yang lain juga dihimbau oleh para ustaz dan ustazah supaya tetap melestarikan amalan bacaan QS. *Ar-Rahmān* dimanapun mereka berada, seperti ketika para santri mulai memasuki waktu liburan tetap harus memberikan laporan kepada *ustaz* dan *ustazah* apabila telah melaksanakan amalan bacaan QS. *Ar-Rahmān* (Azzahra, 2022).

Menurut penuturan dari salah seorang ustazah yaitu Suryani, mengatakan apabila aturan yang diberikan kepada para santri saat liburan untuk tetap melaksanakan amalan membaca QS. *Ar-Rahmān* dan memberikan laporan meski di rumah masing-masing merupakan salah satu tujuan untuk menjaga praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* yang telah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Di harapkan, sanak saudara atau keluarga dari santri juga dapat ikut melaksanakan tradisi ini supaya sama-sama bisa menormalisasikan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* (Suryani, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, diskursus masa kini yang dapat dilakukan oleh agen beserta pelaku lainnya dalam rangka menjaga praktik

pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai tradisi diskursif selain menjadi mahar, QS. *Ar-Rahmān* juga dibaca pada setiap rutinan oleh santri dan pengasuh, pengasuh memberikan keilmuan lebih dalam terkait QS. *Ar-Rahmān* lewat kajian tafsir QS. *Ar-Rahmān* kepada santri dan masyarakat, serta memasukkan QS. *Ar-Rahmān* ke dalam rangkaian bacaan *mujāhadah* (Amin, 2022).

Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* yang sengaja diselipkan dalam rangkaian *mujāhadah* bertujuan agar praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dapat hidup lebih natural di kalangan masyarakat salah satunya melalui *mujāhadah* yang sering dilakukan Kyai Arwani Amin bersama warga sekitar tiap malam jumat atau setiap selesai melaksanakan pengajian (Amin, 2022).

Konsep tradisi diskursif milik Talal Asad yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau untuk membedah lebih dalam tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap menghasilkan tiga diskursus wacana dimana wacana tersebut lahir sebagai landasan adanya segala bentuk praktik QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap baik sebagai mahar maupun amalan rutin di pondok.

Tiga diskursus wacana yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah diskursus masa lalu, diskursus masa depan serta diskursus masa kini praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar.

Diskursus masa lalu adalah proses bagaimana transmisi pengetahuan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, mengupas lebih dalam terkait sejarah berdirinya tradisi tersebut hingga institusionalisasi praktik mahar yang ada di Indonesia. Diskursus masa depan menjabarkan lebih detail terkait upaya yang dilakukan oleh Kyai Arwani Amin beserta warga Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dalam menjaga tradisi supaya tetap hidup dalam jangka pendek maupun panjang serta menjelaskan modifikasi yang telah terjadi selama tradisi praktik QS. *Ar-Rahmān* dilakukan.

Menurut Talal Asad diskursus masa kini lahir atas korelasi yang terjadi antara diskursus masa lalu dan masa depan. Maka dari itu, diskursus masa kini pada tradisi Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap menunjukkan tentang realitas Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dalam melaksanakan serta menjaga tradisi tersebut tidak hanya dalam bentuk mahar namun juga praktik yang lain, serta membahas aspek normatif dan aspek historis yang ada dalam praktik tersebut (Asad, 2009).

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan data yang telah dilakukan serta di analisis mengenai praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Prosesnya dimulai dengan Kyai Arwani Amin memimpin *tawassul* untuk dibaca bersama dengan seluruh hadirin yang hadir dalam acara tersebut. setelah selesai memimpin serta membaca *tawassul* bersama kemudian ditutup dengan doa baru kemudian mempelai lelaki membaca QS. *Ar-Rahmān*.

QS. *Ar-Rahmān* dibaca sebelum akad dikumandangkan lalu selesai membaca surat tersebut baru kemudian mempelai pria mengucapkan akad untuk meminang pengantin perempuannya. Setelah saksi berkata sah, pengantin wanita didampingi oleh saudara perempuan keluar menuju tempat pelaminan untuk menemui mempelai pria.

2. Melalui konsep Islam sebagai tradisi diskursif milik Talal Asad untuk meneliti praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren

Nurul Huda Cilacap, peneliti menemukan terdapat tiga wacana yang mendasar yaitu diskursus masa lalu, diskursus masa depan, dan diskursus masa kini praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

a. Diskursus masa lalu

Berisi sejarah berdirinya tradisi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan transmisi tradisi tersebut.

b. Diskursus masa depan

Merupakan upaya yang dilakukan oleh Kyai Arwani Amin beserta warga pondok dalam menjadi tradisi supaya tetap hidup dalam jangka pendek maupun panjang. Upaya reservasi yang dilakukan yaitu dengan cara membentuk majelis kajian *Ar-Rahmān* untuk santri dan masyarakat serta memberikan ijazah pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar kepada santri.

c. Diskursus masa kini

Berisi realitas Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dalam melaksanakan Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* tidak hanya sebagai mahar tetapi sebagai bacaan rutin bagi para santri.

B. SARAN

Penelitian ini masih tergolong spesifik hanya membahas terkait Praktik Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Tentu masih terdapat banyak aspek yang perlu dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti dan juga pembaca. Peneliti-

peneliti yang tertarik meneliti hal ini dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda dari penelitian yang digunakan dalam penelitian praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap. Peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan serta keterbatasan dari hasil skripsi ini, maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca atau peneliti yang lain kepada peneliti guna mendukung kesuksesan kedepannya dalam menulis atau melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ad-Dimasyqi, Al-Allamah Muhammad bin. 2017. *Rahmah Al-Ummah Fi Ikhtilaf Al-A'immah Fiqih Empat Mazhab Terj. Abdullah Zaki Alkaf*. Vol. 2. Bandung: Hasyimi.
- Agusta, Ivanovich. 2003. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Academia.Edu*.
- Amin, KH. Arwani. 2022. Wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Glempangpasir Cilacap.
- Amirullah, Syarbani. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata.
- Asad, Talal. 1993. *Genealogies Of Religion, Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. London: The John Hopkins University Press.
- Asad, T. (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *Qui Parle*, 17, 52.
- 'Ayun, I. Q. (2018). Mujahadah Ayat-Ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Brebes. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 80.
- Bima Ahadi dan Siti Djazimah. 2020. "Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan (Hafalan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan)." *Al-Ahwal* 13 (2).
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-. 1971. *Sahih Al-Bukhari, Juz 3, Kitab at-Tibb, Bab al-Raqa Bi Alquran Wal Muawwidatain*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah.
- Dewi, Subkhani Kusuma. 2016. "Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam" 1: 1.
- Eldeeb, I. (2005). *be a Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Faidhullah, Sami. 2018. "Konsep Mahar Perkawinan Berupa Hafalan Surah Al-Qur'an (Perspektif Keadilan Gender)." *Jurnal Al Risalah* 14.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Yogyakarta.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Mahar Perkawinan Dengan Hafalan Ayat Al-Qur'an Di Tinjau Dari Fiqh Munakahat." Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

- Kohar, Abdul. 2016. "Kedudukan Dan Hikmah Mahar Dalam Perkawinan" 08: 43–44.
- Ma'arif, Samsul. n.d. "Fenomena Pernikahan Dengan Mahar Surah Ar-Rahman.".
- Mustaqim, Prof. Dr. H. Abdul. 2021. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muhammad, S. (1993). *Khazinat Al-Asrar*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Musthafa, A. Z. (2015). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan: Kajian Al-Qur'an di PP. Mamba'ul Hikmah . *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* , Yogyakarta.
- Nurmansyah, Ihsan. 2022. "Konsep Mahar Syar'i Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadist)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5 (1).
- Romdhoni, A. (2002). *Al-Qur'an dan Literasi*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono, Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Syahiron, Syamsuddin. 2007. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Alquran*. Yogyakarta: Teras.
- Syahiron, Syamsudin. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Usmani, A. R. (2017). *Riyadushshalihah: Hadits-Hadits Tentang Muslimah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Wendry, Novizal. 2016. "Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi (Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad)" 04: 01.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara kepada Arwani Amin pada 21 Desember 2022.
- Wawancara kepada Atik Suryani pada 26 Desember 2022.
- Wawancara kepada Aziz Zahari pada 22 Desember 2022.
- Wawancara kepada Azzahra pada 26 Desember 2022.

Wawancara kepada Dian Almira pada 27 Desember 2022.

Wawancara kepada Fauzan Hadi Nugroho pada 27 Desember 2022.

Wawancara kepada Khanza Aulia Zjastie pada 27 Desember 2022.

Wawancara kepada Masrur Mustolih pada 23 Desember 2022.

Wawancara kepada Muhammad Sabiq pada 23 Desember 2022.

Wawancara kepada Mustaqimah pada 27 Desember 2022.

Wawancara kepada Mohammad Ali pada 22 Desember 2022.

Wawancara kepada Nadhiraly Izzah pada 22 Desember 2022.

Wawancara kepada Nitha Qoin pada 22 Desember 2022.

Wawancara kepada Rizki Nur Rahmi pada 27 Desember 2022.

Wawancara kepada Wardah pada 21 Desember 2022.



Lampiran 1.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
2. Kondisi lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
3. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
4. Pelaksanaan Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar serta rutinan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap



Lampiran 2.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum kegiatan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
2. Prosesi Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan serta rutinan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap
3. Beberapa file dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian



Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Apa ideologi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
2. Dimana letak geografis Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
4. Apa visi misi Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
5. Bagaimana pola hubungan antara kyai dengan para santri Pondok Pesantren Nurul Huda?
6. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
7. Bagaimana aktivitas keseharian yang dilakukan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?

B. Praktik Pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* Sebagai Mahar Pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Kapan prosesi pembacaan *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap dilaksanakan?
2. Bagaimana prosesi pembacaan *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
3. Prosesi pembacaan *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dapat dilaksanakan oleh siapa saja?

C. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap tergolong dalam pondok pesantren tradisional atau pondok pesantren modern?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
3. Bagaimana relasi antara santri dan kyai di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
4. Kapan pembacaan *Ar-Rahmān* dilaksanakan selain dalam prosesi pernikahan?

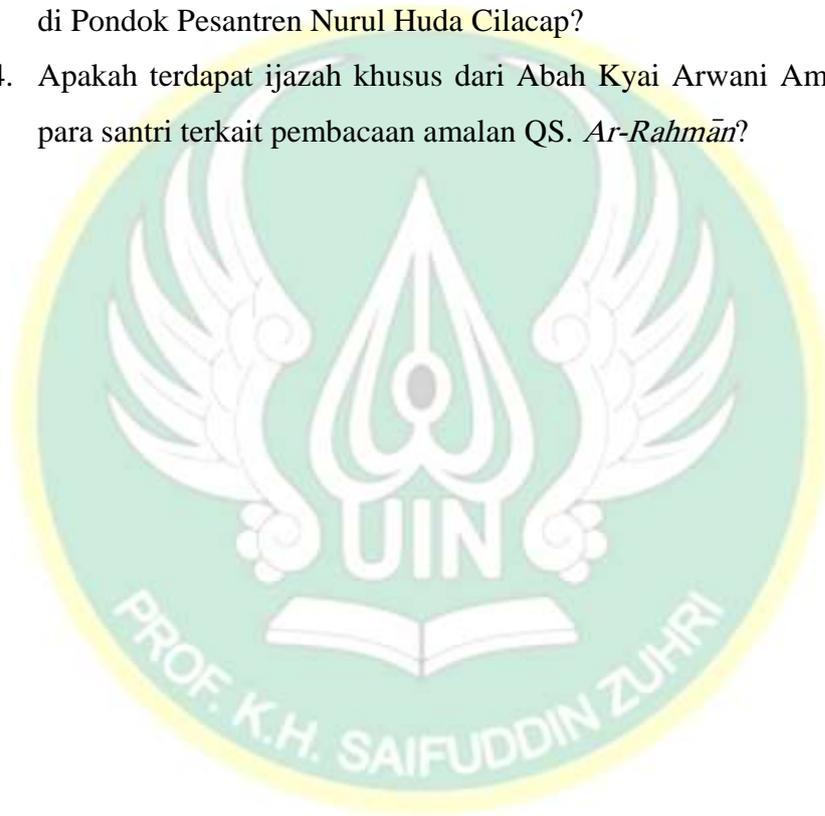
5. Apa yang menjadi landasan adanya praktik pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
6. Bagaimana silsilah terjadinya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
7. Apa tujuan adanya praktik pembacaan Q. S *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dan amalan rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
8. Mengapa Q. S *Ar-Rahmān* yang dipilih untuk menjadi mahar pernikahan dan bacaan rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
9. Berapa lama praktik pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan serta amalan rutin telah berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
10. Apakah terdapat transmisi prosesi praktik pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dari awal diadakan hingga sekarang?
11. Adakah kendala dalam praktik pembacaan Q. S. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
12. Bagaimana pandangan pengasuh terkait mahar dalam Islam?
13. Bagaimana sanad keilmuan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?

D. Menantu Laki-Laki Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Bagaimana prosesi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar saat menikah dengan putri pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
2. Bagaimana pertanggungjawaban mahar menggunakan bacaan QS. *Ar-Rahmān* selama pernikahan berlangsung?
3. Apakah pengantin pria juga memberikan mahar lain selain Q. S. *Ar-Rahmān*?
4. Mengapa pengantin pria menerima syarat mahar menggunakan QS. *Ar-Rahmān*?

E. Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

1. Bagaimana praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai kegiatan bacaan rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
2. Apakah terdapat peraturan dan sanksi khusus bagi santri yang tidak melaksanakan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dalam kegiatan harian?
3. Bagaimana penerimaan santri mengenai adanya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan serta sebagai amalan rutin di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?
4. Apakah terdapat ijazah khusus dari Abah Kyai Arwani Amin kepada para santri terkait pembacaan amalan QS. *Ar-Rahmān*?



Lampiran 4.

DAFTAR INFORMAN

| No | Nama Informan | Jabatan |
|-----|-----------------------|------------------------|
| 1. | KH. Arwani Amin, Lc | Pengasuh Pondok |
| 2. | Umi Wardah | Istri Pengasuh Pondok |
| 3. | Gus Mohammad Ali | Putra Menantu Pengasuh |
| 4. | Gus Aziz Zahari | Putra Menantu Pengasuh |
| 5. | Gus Suwasta | Putra Menantu Pengasuh |
| 6. | Ning Nadhiraly Izzah | Putri Pengasuh |
| 7. | Ning Nitho Qoin | Putri Pengasuh |
| 8. | Ning Amira | Putri Pengasuh |
| 9. | Ustaz Masrur Mustolih | Pengajar Pondok |
| 10. | Ustaz Muhammad Sabiq | Pengajar Pondok |
| 11. | Ustazah Atik Suryani | Pengajar Pondok |
| 12. | Ustazah Mustaqimah | Pengajar Pondok |
| 13. | Fauzan Hadi Nugraha | Santri |
| 14. | Khanza Aulia Zjastie | Santri |
| 15. | Azzahra | Santri |
| 16. | Dian Almira | Santri |
| 17. | Rizki Nur Rahmi | Santri |

Lampiran 5.

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Nama Informan : KH. Arwani Amin, Lc

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2022

Kamis, 22 Desember 2022

Jumat, 23 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Kapan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dilaksanakan selain dalam pernikahan?

N : Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* selain dijadikan sebagai mahar dalam prosesi pernikahan keluarga ndalem, QS. *Ar-Rahmān* juga sudah menjadi amalan rutin di Pondok Nurul Huda. Pembacaannya dilakukan setiap bada subuh dan maghrib, tujuannya supaya para santri dan juga pondok nurul huda mendapatkan berkah fadhilah surat *Ar-Rahmān*.

P : Apa yang menjadi landasan adanya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan?

N : Ada banyak harapan yang menjadi landasan kami dalam menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan. Dalam hadist nabi bersabda bahwa “segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantinnya Al-Qur’an adalah *Ar-Rahmān*” penamaan tersebut karena indahnya isi dari QS. *Ar-Rahmān*. Begitu sifat Rahmannya Allah sehingga Dia mengkhususkan sifatnya dalam satu surat yang indah. *Ar-Rahmān* sendiri memiliki arti Yang Maha Penyayang, Maha Pemberi nikmat dunia dan akhirat. Pernikahan merupakan salah satu nikmat dunia untuk menuju kenikmatan akhirat, karena pernikahan merupakan ibadah yang Panjang dimana sebuah imam harus bekerjasama dengan istri dan diharapkan finalnya mendapatkan kenikmatan dunia akhirat dengan

menjadi keluarga yang Sakinah mawaddah warahmah. Lewat surah *Ar-Rahmān* juga mengajarkan para hambaNya untuk selalu bersyukur dan tak henti memuji gusti Allah karena dengan bacaan surah *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan mengamalkannya selama pernikahan, sangat membantu untuk memudahkan kita memuji Allah Swt dan tidak mengkufuri nikmatnya. Seperti yang sudah disebutkan, karena pernikahan merupakan ibadah yang panjang maka ujiannya juga pasti tidak kalah berat dengan ibadah lainnya. Maka, harapan kami dengan menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dalam pernikahan agar jika dalam perjalanan pernikahan terdapat permasalahan atau konflik segeralah membaca Al-Qur'an, kembali kepada Al-Qur'an dan meresapi kandungan serta ayat-ayatnya khususnya surat *Ar-Rahmān*. Selain itu, Abah saya juga selalu menjadikan QS. *Ar-Rahmān* sebagai motivasi dalam hidupnya, bahwa Allah Maha Penyayang yang selalu memberikan nikmat dan kita sebagai hamba jangan sampai lelah untuk bersyukur termasuk bersyukur atas keluarga yang telah diberikan. Abah saya juga sudah melakukan prosesi pernikahan menggunakan QS. *Ar-Rahmān* dalam pernikahan itu yang menjadikan prosesi ini sudah menjadi adat istiadat dalam keluarga kami. Adapun faktor lain karena Al-Mukarrom guru kami Syaikh Mohammed Said Noor merupakan seseorang yang sangat cinta dengan *Ar-Rahmān*. Lewat kecintaannya beliau berhasil mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* terhadap santri-santrinya. Beliau juga memberikan syarat mahar QS. *Ar-Rahmān* terhadap putra-putrinya dan lewat hal tersebut, kami juga ingin mendapatkan berkah dari Syaikh Muhammad Said Noor.

- P : Bagaimana silsilah terjadinya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dan rutinan amalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.
- N : Dulu awal terjadi pernikahan menggunakan qmahar QS. *Ar-Rahmān* itu pada tahun 2000, saat pernikahan kakak perempuan saya di Demak. Saat itu, abah belum menetapkan ini sebagai sebuah tradisi, hanya

pesanan saja dari abah kepada calon menantunya. Awalnya juga bukan sebagai bacaan, namun dibaca melalui hafalan dan masih disertai dengan beberapa mahar. Kemudian pada tahun 2005, kakak perempuan kedua saya menikah, baru disitu keluarga kami mulai menetapkan tradisi ini. Setelah tahun 2005 sampai saat ini, QS. *Ar-Rahmān* menjadi mahar satu-satunya dalam pernikahan akad keluarga kami dengan pengantin pria yang membacakan surat tersebut.

P : Mengapa QS. *Ar-Rahmān* yang dipilih?

N : Semua surah dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan fadhilahnya masing-masing. Surah *Ar-Rahmān* yang menceritakan gambaran surga, mengingatkan manusia untuk jangan lupa bersyukur, serta dengan ayat yang diulang selam 31 kali menandakan manusia harus selalu mengingat atas nikmat yang telah Allah beri karena dapat dengan mudah manusia mengukufuri nikmat-Nya, dari hal tersebut, dengan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar diharapkan dapat menjadi landasan pernikahan yang membuat pernikahan itu menjadi semakin kuat dan mendapatkan berkah *Ar-Rahmān*. Ketika menjadi amalan rutin di pondok juga gunanya supaya kami warga pondok selalu mendapatkan keberkahan fadhilah QS. *Ar-Rahmān*, dapat selalu bersyukur dan memujinya, serta dengan membaca rutin qs. *Ar-Rahmān* dapat membantu santri untuk tetap nderes meskipun missal minimnya hanya nderes QS. *Ar-Rahmān* dalam satu hari.

P : Adakah kendala dalam praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar?

N : Sejauh ini tidak karena kedua pihak telah melakukan persetujuan lewat musyawarah bersama

P : Bagaimana transmisi yang terjadi selama praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* berlangsung?

N : Awalnya masih dibarengi dengan mahar lain dan membacakan hafalan bukan membaca mushaf, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi mahar satu-satunya dan membaca mushaf surat *Ar-Rahmān*.

- P : Bagaimana pendapat pengasuh terkait mahar?
- N : Mahar bisa disebut sebagai bentuk pemberian dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan yang merupakan hak si istri dan disebutkan dalam akad perkawinan meskipun penyebutan mahar hukumnya sunah. Dan kedua pihak tersebut antara laki-laki dan perempuan berhak menentukan maharnya mau apa, atau laki-laki hanya meminta dari si istri juga boleh sebagai bentuk penghormatan kepada calon istrinya. Bentuk atau jenis mahar kan ada dua ada mahar bentuk barang yang berwujud dan mahar pemberian manfaat. Untuk prosesi di pondok nurul huda, mahar menggunakan QS. *Ar-Rahmān* itu masuk dalam mahar pemberian manfaat.

Wawancara 2

Nama Informan : Umi Nyai Wardah

Jabatan : Istri Pengasuh Pondok

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana awal mula terjadinya praktik QS. *Ar-Rahmān*?

N : Awalnya dari keluarga Abah yang menginginkan adanya tradisi mahar menggunakan surat Ar-Rahmān, praktik tersebut awal mula terjadi saat pernikahan kakak ipar umi kemudian saat umi menikah juga abah menggunakan mahar Ar-Rahmān, seiring berjalannya waktu pembacaan QS. Ar-Rahmān tidak hanya di mahar pernikahan namun juga menjadi bacaan rutin dan mujahadah.

P : Bagaimana awal berdiri Pondok Nurul Huda Cilacap?

N : Pada awal didirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap, Kyai Arwani Amin hanya memiliki 5 santri putra dan belum memiliki santriwati. Ruangan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap masih terbatas, baru memiliki 2 rumah, yaitu rumah untuk keluarga

ndalem dan rumah untuk mengaji. Meskipun begitu amalan rutin membaca QS. *Ar-Rahmān* setiap bakda subuh dan bakda maghrib sudah terlaksana sejak awal Pondok Pesantren Nurul Huda dibangun. Namun seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sudah memiliki 2 asrama putra dan putri serta sarana prasarana lainnya yang mendukung civitas akademika Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap.

P: Apakah mahar QS. *Ar-Rahmān* di sepakati oleh kedua belah pihak keluarga pengantin?

N : Sebelum dilakukan adanya khitbah biasanya calon besan datang ke keluarga kami untuk melaksanakan silaturahmi, pada saat itu abah menjelaskan terkait tradisi mahar QS. *Ar-Rahmān*, setelah terjadi kesepakatan baru satu minggu kemudian calon besan datang kembali untuk melaksanakan khitbah kedua calon. Sejauh ini menantu kami semuanya setuju terhadap tradisi ini.

P : Bagaimana pendapat umi terkait mahar?

N : Bagi umi, mahar merupakan bentuk cinta dari pasangan. Sebagai perempuan dan calon istri, umi menerima apapun bentuk dan wujud maharnya terpenting tidak memberatkan calon suami serta mahar tersebut bisa sama-sama membawa kemaslahatan untuk pernikahan kami. Seperti hikmah dari mahar menggunakan surat *Ar-Rahmān* salah satunya ialah jika sedang terdapat permasalahan, kita kembali mengingat Al-Qur'an terutama surat yang dijadikan mahar, niscaya setelahnya permasalahan bisa dihadapi dengan kepala dingin dan menjauhkan dari perpecahan.

Wawancara 3

Nama Informan : Gus Mohammad Ali, Gus Aziz Zahari, Gus Suwasta

Jabatan : Putra Menantu Pengasuh

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Desember 2022

Jumat, 23 Desember 2022

Sabtu, 24 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana prosesi pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar saat menikah dengan putri pengasuh pondok?

N : Prosesi pembacaannya dilakukan selepas akad di waktu subuh. Jadi keluarga ndalem memang memberikan saran untuk melangsungkan akad di waktu setelah solat subuh karena menurut Abah waktu setelah solat subuh sangat banyak malaikat dan berkahnya turah-turah jadi harapannya kalau melaksanakan pernikahan di waktu itu akan disaksikan oleh malaikat dan lebih banyak kebaikannya. Jadi membaca surah *Ar-Rahmān* juga selepas akad diucapkan, cara membacanya membuka mushaf (Gus Ali).

P : Bagaimana pertanggungjawaban mahar menggunakan bacaan QS. *Ar-Rahmān* selama pernikahan berlangsung?

N : Dalam mempertanggungjawabkan mahar tersebut, saya sebagai imam dalam rumah tangga selalu mencoba mengembalikan semua persoalan kepada Al-Quran yang nantinya pun akan menuntun kita kepada Allah dan juga Rahmat-Nya. Lewat QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dalam pernikahan kami, jika sedang tiba saatnya ujian dating maka kami mengembalikan ujian tersebut ke dalam makna makna indah yang ada dalam QS. *Ar-Rahmān*. Bahwa Allah itu *Ar-Rahmān* yang artinya Maha Penyayang, atas rahmat dan kasih sayangnya pasti Dia akan menuntun kami untuk bisa menghadapi semua permasalahan yang ada. Selain itu, bukti mengamalkan mahar tersebut dengan selalu mengajak

istri dan keluarga untuk nderes, dan mengamalkan surah *Ar-Rahmān* baik dalam bentuk pengamalan bacaan (nderes) maupun dalam perilaku. (Gus Suwasta).

P : Apakah pengantin pria juga memberikan mahar selain QS. *Ar-Rahmān*?

N : Niat awal meminang izzah seperti itu, saya sudah menyiapkan mahar lain dalam bentuk materi namun Abah lebihh kerso maharnya berupa bacaan QS. *Ar-Rahmān*, setelah dirundingkan antar keluarga istri dan saya Alhamdulillah semuanya setuju, jadi barang yang tadinya dijadikan hendak jadi mahar tambahan selain surah *Ar-Rahmān* akhirnya menjadi seserahan atau hadiah saja bagi istri. (Gus Ali).

Saya juga sama, sudah sejak taaruf dan binadzor keluarga Abah terang-terangan meminta mahar tersebut alhasil barang yang lain akhirnya masuk ke dalam hadiah untuk istri jadi maharnya memang murni Qs. *Ar-Rahmān* saja (Gus Aziz).

P : Mengapa pengantin pria menerima syarat mahar menggunakan QS. *Ar-Rahmān*?

N : Sebelum menerima syarat mahar ini, dalam keluarga saya juga background nya *qodarullah* sama dengan background keluarga abah yaitu suka mengamalkan surah *Ar-Rahmān*, jadi ketika abah menawarkan syarat mahar tersebut *alhamdulillah* sudah tidak kaget. Surah *Ar-Rahmān* juga sangat indah kandungan dan isinya, kalau untuk memulai pernikahan diawali dengan mahar surah tersebut, harapan saya semoga Allah selalu menjaga pernikahan kami sehingga dapat seindah kandungan dalam surah *Ar-Rahmān*. (Gus Suwasta).

Niat saya meminang putri abah kan untuk beribadah, istri saya juga sepenuhnya milik abah jadi apapun syarat dari abah akan saya lakukan untuk bisa mendapatkan restu beliau supaya pernikahan kami juga diridhoi Allah karena ridho orangtua kan ridho Allah. Apalagi mahar surat *Ar-Rahmān* yang didalamnya banyak sekali gambaran-gambaran surga serta kebaikan-kebaikan yang lain, semoga lewat mahar tersebut

saya bisa membimbing istri juga anak-anak untuk menciptakan keluarga yang harmonis serta dekat dengan Allah. (Gus Aziz).

Wawancara 4.

Nama Informan : Ustaz Masrur Mustolih

Jabatan : Pengajar Pondok

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apa visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap?

N : Sejak awal didirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap mantap memiliki visi untuk “Mencetak Sejuta Da’i yang *Hāfīzh* dan Mandiri” adapun keterangan lebih lanjut seperti berikut: Da’i berorientasi untuk mengajak ummat Islam supaya bersama-sama hidup dengan damai dalam cahaya Islam. Da’I yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap adalah mereka yang siap mendakwahkan ilmu agama untuk menerangi cakrawala dunia dengan keindahan ilmu Islam. Da’I yang aktif, dapat menyambung hubungan *silaturahmi* dengan siapapun serta golongan manapun, merangkul seluruh golongan bukan memukul, yang terpenting menyatukan bukan memecahbelah. Umat Islam sangat membutuhkan sosok Da’I seperti itu, dan sangat membutuhkan sejuta Da’I bahkan lebih, oleh karena itu Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap bertekad penuh untuk menciptakannya.

Hāfīzh merupakan sebuah gelar bagi seorang yang hafal keseluruhan Al-Qur’an dari surat Alfatihah hingga surat An-Nās. Salah satu penunjang atau factor penting untuk dapat menjadi da’I adalah memiliki keilmuan yang luas dan jelas, dengan menghafal Al-Qur’an dapat meresapi dan memahami isi kandungan ayat, seorang da’I akan lebih mudah dalam mendakwahkan Islam.

Mandiri karena di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap para santri tidak hanya dibekali ilmu yang luas namun lebih dari itu, santri juga dibekali life skill dan kemampuan usaha sehingga diharapkan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa harus tergantung pada oranglain khususnya dalam bidang ekonomi. Lewat pengalaman yang dimiliki menunjukkan bahwa seseorang dapat bekerjasama secara efektif hanya dengan orang-orang yang memiliki kemandirian.

Misi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap juga sangat membantu untuk menyukseskan visi yang ada. Adapun Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap seperti berikut: Membekali Hafalan Al-Qur'an 30 juz, Membekali Bahasa Arab dan Ilmu Syari'ah, Membekali Fiqhu da'wah baik secara teori maupun praktik, Membekali keterampilan berwirausaha.

P : Bagaimana cara Kyai Arwani Amin berinteraksi dengan santri?

N : Kyai Arwani Amin merupakan sosok kyai karismatik pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang hidup di kalangan sederhana. Beliau dibesarkan di kota Demak dengan lingkungan keluarga yang sudah kental akan syariat Islamnya. Kyai Arwani Amin memulai perjalanan spiritualnya dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Amien Demak dimana pendiri pondok pesantren tersebut merupakan saudara dari Kyai Arwani Amin. Seiring berjalannya waktu Kyai Arwani Amin kian beranjak dewasa dan merasa tidak puas hanya menuntut ilmu di pondok pesantren milik saudaranya, alhasil beliau meneruskan belajar ke Lirboyo Jawa Timur atas saran dari KH. Moh. Ridwan selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Demak.

P : Bagaimana sosok kyai Arwani Amin?

N : Kealiman Kyai Arwani Amin tentunya tidak datang begitu saja, hal tersebut datang dari sisi kehidupan beliau yang suka *riyadhah*, mengolah jiwa atau biasa disebut dengan tirakat. Uniknya riyadhah yang dipimpin Kyai Arwani Amin memiliki kebiasaan memasukkan QS. Ar-Rahman dalam rangkaian *tawassul*-nya.

Kebiasaan tersebut tidak pernah beliau tinggalkan sejak menjadi santri sampai berkeluarga hingga menjadi kiai pemangku pondok pesantren. Kyai Arwani Amin juga sering menghidupkan sholat malam, jarang tidur, dan banyak menghabiskan malam dengan dzikir dan bermunajat kepada Allah. Maka tidak heran apabila dalam daftar kegiatan harian santri, para santri beliau juga di didik untuk banyak menghabiskan malam dengan berdzikir kepada Allah dilihat dari jadwal tahajud dan amalan malam bagi para santri.

Wawancara 5.

Nama Informan : Ustaz Muhammad Sabiq

Jabatan : Pengajar Pondok

Hari/ Tanggal : Jumat, 23 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana sanad keilmuan Kyai Arwani Amin?

N : KH. Mohammad Ridwan, KH. Abdul Karim, KH. Maimoen Zubair, KH. Zubair Dahlan, Syaikh Mahfudz at-Turmusi, Syaikh Mohammed Said Noor, Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho al-Makki, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Utsman bin Hasan ad-Dimyati, Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi, Syaikh Muhammad bin Salam al-Hafni, Syaikh Ahmad al-Khulaifi, Syaikh Ahmad al-Bisybisyi, Syaikh Ali az-Ziyadi, Syaikh Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi, Al-Muhaqqaqiq Syaikh Ahmad bin Hajar al-Haitami, Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari, Syaikh Jalaludin al-Mahalini, Syaikh al-Wali Ahmad bin Abdurrahim al-Iraqi, Syaikh Sirajuddin al-Bulqini dan seterusnya sampai pada Imam asy-Syafi'I, Imam Maliki, Imam Nafi', Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW.

P : Bagaimana cara Kyai Arwani Amin menghadapi dan berinteraksi dengan santri?

N : Kyai Arwani Amin juga dikenal dengan sosok lembut dan penyayang kepada keluarga serta para santrinya. Hal tersebut dibuktikan ketika beliau memilih menasihati santri dengan “renungan *time*” yang sering dipimpin langsung oleh beliau untuk para santri yang sedang memiliki ujian atau masalah yang menghambat proses belajar di Pondok Nurul Huda Cilacap. Dimana dalam “renungan *time*” tersebut Kyai Arwani Amin memberikan motivasi kepada para santri dengan lembut dan tanpa paksaan. Begitulah sosok kiai penuh karismatik dengan genealogi sanad keilmuan yang jelas berhasil mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap yang sejauh ini berhasil mendidik dan menghasilkan 150 *ḥāfiẓh/ḥāfiẓah*.

Wawancara 6.

Nama Informan : Ning Nadhiraly Izzah

Jabatan : Putri Pengasuh

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana prosesi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dilaksanakan?

N : Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar pernikahan dibacakan sebelum akad dimulai, jadi membaca QS. *Ar-Rahmān* dulu sampai selesai baru abah memimpin akad dan menjabat tangan dengan calon menantu. Karena sesuatu yang dijadikan sebagai mahar, baik bentuk materi maupun non materi harus ada disaat akad berlangsung.

P : Kapan praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar dilaksanakan?

N : berlangsung di hari akad, jadi QS. *Ar-Rahmān* dibaca sebelum akad.

P : prosesi tersebut dapat dilaksanakan oleh siapa saja?

N : Pembacaan mahar ini masih untuk kalangan ndalem pesantren saja, dari abah belum memberikan kewenangan bahkan ijazah untuk diamalkan

oleh para santri. Namun jika ada santri yang ingin turut menggunakan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar, nanti akan diberi ijazah langsung oleh abah.

P : Kapan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* dilaksanakan selain jadi mahar?

N : Pembacaan QS. *Ar-Rahmān* selain dijadikan sebagai mahar dalam prosesi pernikahan keluarga ndalem, QS. *Ar-Rahmān* juga sudah menjadi amalan rutin di Pondok Nurul Huda. Pembacaannya dilakukan setiap bakda subuh dan maghrib, tujuannya supaya para santri dan juga pondok nurul huda mendapatkan berkah fadhilah surat *Ar-Rahmān*.

Wawancara 7.

Nama Informan: Ustazah Atik Suryani

Jabatan : Pengajar Pondok

Hari/ Tanggal : Senin, 26 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : bagaimana jadwal harian santri serta kapan santri membaca QS. *Ar-Rahmān* sebagai amalan rutin?

N : kegiatan seluruh santri baik laki-laki maupun perempuan dimulai bakda subuh hingga bakda isya tepatnya pukul 23.00. Proses mengaji di Pondok Pesantren Nurul Huda menggunakan sistem bandongan yang dipimpin langsung oleh Abah KH. Arwani Amin dan sistem sorogan yang dilaksanakan ba'da isya. Lebih rinci mustaqimah dan atik menjelaskan kegiatan harian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap pada saat wawancara tepatnya tanggal 20 Desember 2022 dengan pemaparan sebagai berikut,

Kegiatan seluruh santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Cilacap sebenarnya dimulai ketika sholat tahajud bersama, namun dirasa kurang efektif maka dapat dihitung selepas ba'da subuh. Bakda subuh para santri mulai membaca tartil QS. *Ar-Rahmān* bersama Abah. KH.

Arwani Amin, jika abah sedang berhalangan biasanya digantikan oleh dewan asatidz yang lain. Setelah membaca QS. *Ar-Rahmān* dilanjutkan membaca dzikir pagi *al-Ma'tsurat* kemudian mengaji dengan sistem bandongan yang dipimpin langsung oleh Abah. KH. Arwani Amin hingga pukul 08.00. Setelah mengaji pagi, para santri mulai melakukan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat namun tidak lupa melaksanakan sholat duha yang menjadi kegiatan wajib. Kemudian santri memulai kegiatan halaqoh Qur'an untuk menyiapkan dan menyetorkan hafalan kepada para *muhaqqidz* dan *muhaqqidzoh* di mulai dari jam 09.00 sampai jam 14. 30.

Halaqoh Qur'an dibagi menjadi empat sesi setiap harinya. Malam harinya setelah sholat maghrib, rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān* secara tartil kembali dimulai di pimpin oleh ustadz yang bertugas. Selepas rutinan pembacaan QS. *Ar-Rahmān*, Abah KH. Arwani Amin di hari Senin, Rabu, dan Kamis memimpin ngaji sorogan serta mujahadah. Sedangkan di hari Selasa, Jumat, dan Sabtu memberikan kajian kitab Riyadusshalihin hingga pukul 20.30 sehabis itu hanya ada kegiatan *takror* atau pengulangan pembelajaran yang telah didapat pada hari itu. Di sela-sela padatnya aktifitas harian namun para santri tetap mengamalkan QS. *Ar-Rahmān* dengan membaca secara rutin setiap bakda subuh dan bakda maghrib dipimpin langsung oleh Kyai Arwani Amin. Hal tersebut telah dilakukan selama kurang lebih 10 tahun selain itu sebagai upaya menjaga hafalan para santri dengan harapan mendapat bonus keutamaan QS. *Ar-Rahmān* serta tak lupa sebagai sarana untuk bersyukur atas seluruh nikmat-Nya.

P: Apa sanksi yang diberikan jika santri tidak melaksanakan bacaan rutin QS. *Ar-Rahmān*?

N: Biasanya santri wajib menulis atau imla QS. *Ar-Rahmān* di buku sebanyak 5 kali, kalau dalam satu minggu tidak membaca lebih dari 3 kali maka hukumannya menjadi mengaji Qur'an didepan para santri putra.

Wawancara 8.

Nama Informan : Khanza Aulia Zjastie

Jabatan : Santriwati Pondok

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Desember 2022

Keterangan:

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Bagaimana pandangan anda sebagai santri terkait adanya tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar?

N: Mahar QS. *Ar-Rahmān* kan sudah jadi tradisi yang sudah terlaksana secara bertahun-tahun saya juga ikut senang lihatnya, apalagi nikah itukan membuka pintu rezeki dan keberkahan jadi membuat saya ikut senang adanya pernikahan yang cukup menggunakan mahar pembacaan QS. *Ar-Rahmān*. Tapi kalau untuk mengikuti tradisi itu saya belum ada keinginan karena saya lebih setuju jika menikah menggunakan mahar yang berwujud seperti materi. Abah juga sempat dawuh kalau mahar itu sesuatu yang membawa maslahat bagi kedua penganten, menurut abah pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sudah cukup membawa maslahat bagi keluarga anaknya, namun kalo santri mau ngikut juga dan rasanya ngga cukup ya lebih baik mahar yang seperti umumnya saja.

P : Apa yang kamu rasakan setelah rutin melaksanakan amalan bacaan QS. *Ar-z*

N : Abah memang sudah berhasil menyuntik santri santrinya untuk menyukai QS. *Ar-Rahmān*, bisa dilihat dari tradisi mahar sampai QS. *Ar-Rahmān* yang dijadikan amalan rutin dipondok, penerimaan saya sangat baik, dengan adanya amalan ini membuat saya bisa lebih khidmat dan khusyu dalam memahami kasih sayang *Ar-Rahmān*.

Wawancara 9.

Nama Informan : Azzahra

Jabatan : Santriwati Pondok

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana pandangan anda sebagai santri terkait adanya tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar?

N : Melihat keluarga ndalem mempunyai tradisi menikah menggunakan mahar QS. *Ar-Rahmān* membuat saya juga ingin mengajukan mahar tersebut kepada jodoh saya nantinya. Karena saya ingat dawuh Abah bahwa lewat QS. *Ar-Rahmān*, kita diberikan banyak gambaran keindahan dan kenikmatan surga serta QS. *Ar-Rahmān* membuat kita lebih pandai untuk bisa bersyukur, mahar cukup yang sederhana ditambah keluarga yang harmonis berasaskan agama itu sudah nikmat yang cukup.

P : Apa yang kamu rasakan setelah rutin melaksanakan amalan bacaan QS. *Ar-Rahmān*?

N : Saya suka QS. *Ar-Rahmān* karena didalamnya banyak pujian terhadap Allah, surat ini juga terkenal dengan surat yang romantic trus dengan adanya amalan rutin membaca QS. *Ar-Rahmān* bada subuh dan ashar membuat saya makin suka sama surat ini. Paling kalau sedang berhalangan, itu bikin saya males banget buat baca meski bacanya bareng santri yang lain.

Wawancara 10.

Nama Informan : Dian Almira

Jabatan : Santriwati Pondok

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana pandangan anda sebagai santri terkait adanya tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān*?

N : Adanya praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar membuat saya juga ingin menikah menggunakan mahar tersebut, karena selain penuh berkah, mahar pembacaan *Ar-Rahmān* juga tidak memberatkan kedua mempelai, namun kalo abah tidak mengizinkan untuk santri juga menggunakan mahar tersebut, saya juga tidak berani.

P : Apa yang kamu rasakan setelah rutin melaksanakan amalan bacaan QS. *Ar-Rahmān*?

N : Abah memang sudah berhasil menyuntik santri santrinya untuk menyukai QS. *Ar-Rahmān*, bisa dilihat dari tradisi mahar sampai QS. *Ar-Rahmān* yang dijadikan amalan rutin dipondok, penerimaan saya sangat baik, dengan adanya amalan ini membuat saya bisa lebih khidmat dan khusyu dalam memahami kasih sayang *Ar-Rahmān*.

Wawancara 11.

Nama Informan : Rizki Nur Rahmi

Jabatan : Santriwati Pondok

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Desember 2022

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana pandangan anda sebagai santri terkait adanya tradisi praktik pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai mahar?

N : Menurut saya mahar dengan bacaan surah *Ar-Rahmān* menambah kesan romantis untuk dua pasangan yang akan menjalani bahtera kehidupan rumah tangga bersama, meski secara fiqh mahar lebih baik dalam bentuk materi namun kalau dari ning dan gus sama sama setuju maka tidak ada masalah jika maharnya hanya berbentuk pembacaan QS. *Ar-Rahmān*.

P : Apa yang kamu rasakan setelah rutin melaksanakan amalan bacaan QS. *Ar-Rahmān*?

N : Dengan adanya pembacaan QS. *Ar-Rahmān* sebagai amalan dan bacaan rutin di pondok memudahkan saya untuk tetap mempunyai amal sekalipun sedang dalam keadaan malas. Jadi karena pembacaan QS. *Ar-Rahmān* bersama-sama dengan santri yang lain, saya merasa enteng aja gitu, udah enteng dapat pahala lagi. (dian)

QS. *Ar-Rahmān* kan masuk ke dalam salah satu dari beberapa surat pilihan di dalam Al-Qur'an yang mempunyai banyak fadhilah ya, dengan adanya kebiasaan amalan baca QS. *Ar-Rahmān* bikin saya semakin senang, bukan jadi tuntutan namun secara tidak langsung menjadi kebiasaan baik untuk hidup saya juga santri yang lain, kalau nanti sudah muqim kan diharapkan kebiasaan baik di pondok salah satunya rutin baca *Ar-Rahmān* bisa dibawa sampai rumah.

Lampiran 6.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan Umi Nyai Wardah Kyai Arwani Amin & Umi Wardah



Wawancara dengan Gus Aziz dan Ning Qoin



Wawancara dengan Gus Ali& Ning Izzah

Wawancara dengan santri



Gus Aziz saat membaca mahar QS. Ar-Rahma>n



Pernikahan Gus Suwasta& Ning Rizki



Praktik Pembacaan QS. Ar-Rahma>n bakda subuh dan bakda isya oleh santriwati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Julieta Intan Essa Safhira
2. NIM : 1917501014
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 08 Juli 2000
4. Alamat Rumah : Jalan Batur II Rt 01 Rw 02 Mujur Kroya
Cilacap
5. Nama Ayah : Slamet Ahmad Winata
6. Nama Ibu : Eni Prasetya Ningsih
7. Nama Saudara : Angelita Nur Ishati Anugrah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Mujur, 2012
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 1 Kroya, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Banyumas, 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Ihsan Cilacap
 - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo
 - c. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM PIQSI UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
2. Sanggar Living Qur'an UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, 25 Mei 2023



Julieta Intan Essa Safhira
1917501014